

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL
DI SMPN 1 DARUSSALAM
ACEH BESAR**

**DESI KARLINA
NIM. 29173526**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022**

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL DI
SMPN 1 DARUSSALAM ACEH BESAR**

DESI KARLINA

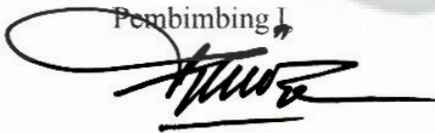
NIM. 29173526

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam ujian Tesis

Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Hasan Basri, MA

Pembimbing II,



Syarifah Dahliana, M.Ag, M.Ed, Ph.D

LEMBARAN PENGESAHAN

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL DI SMPN 1 DARUSSALAM ACEH BESAR

DESI KARLINA

NIM. 29173526

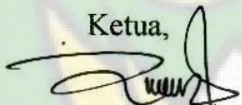
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda
Aceh

Tanggal, 27 Juli 2021 M
17 Zulhijjah 1442 H

TIM PENGUJI:

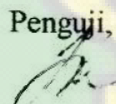
Ketua,


Dr. Zulfatmi, M.Ag

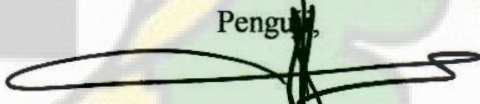
Sekretaris,


Muhajir, M.Ag

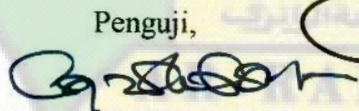
Penguji,


Dr. Loeziana Uce, M.Ag

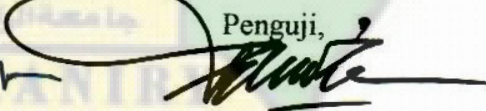
Penguji,


Dr. Husnizar, M.Ag

Penguji,


Syarifah Dahliana, M.Ag, M.Ed, Ph.D

Penguji,


Dr. Hasan Basri, MA

Banda Aceh, 29 Juli 2021

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur


(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)

Nip. 196303251990031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Karlina
Tempat Tanggal Lahir : Aceh Besar, 24 Desember 1991
Nomor Induk Mahasiswa : 29173526
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 1 Juli 2021
Saya yang menyatakan,



Desi Karlina
NIM. 29173526

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan dalam penulisan tesis, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi berguna untuk mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan, fonem konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Waq'	وضع
'Iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد

ḥiyāl	حِيل
ṭahī	طَهِي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أُولَى
Ṣūrah	صُورَة
Dhū	ذُو
Īmān	إِيمَان
Fī	فِي
Kitāb	كِتَاب
Siḥāb	سَحَاب
Jumān	جَمَان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اَوْج
Nawn	نَوْم
Law	لَوْ
Aysar	أَيْسَر
Syaykh	شَيْخ
‘Aynay	عَيْنِي

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فَعَلُوا
Ulā’ika	أَنتَكَ

Ūqiyah	أوقية
--------	-------

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fathā () ditulis dengan lambang â. Contoh:

Ḥattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍî al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrî	المصري

8. Penulisan ʾ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ʾ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ʾ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ʾ (hā'). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ʾ (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ʾ (hā'). Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ʾ (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ , ”. Contoh:

Mas alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat’hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Syawwāl	سؤال
Jaww	جو
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
al-Kasysyāf	الكشاف

12. Penulisan alif lâm (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا shamsiyyah maupun لا qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafāʾ	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمته

14. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis hanturkan kehadiran Allah swt, yang senantiasa melimpahkan Rahmat, Taufiq serta 'inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis berkesempatan menyusun sebuah tesis dengan judul ***Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Spiritual dan Sosial di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar***. Shalawat dan Salam Penulis sampaikan keharibaan Junjungan kita Nabi Muhammad saw, kepada keluarga dan para sahabat beliau sekalian.

Selanjutnya rasa terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh selaku pimpinan di Universitas ini.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh beserta staf akademik yang telah memberikan fasilitas dalam menuntut ilmu di UIN tercinta ini.
3. Dr. Hasan Basri, MA sebagai pembimbing I Syarifah Dahliana, M.Ag, M.Ed, Ph.D sebagai pembimbing II yang telah bersusah payah membimbing penulis sehingga telah dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan sempurna.
4. Tim penguji yang telah senantiasa mencurahkan segenap ilmu, waktu, dan tenaga untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga lebih menyadarkan penulis akan indahnya ilmu pengetahuan dan penelitian;
5. Para staf pengajaran UIN Ar-Raniry, para karyawan/karyawati yang telah banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan di Program pascasarjana UIN Ar-Raniry.
6. Kepala Sekolah SMPN 1 Darussalam yang telah sudi kiranya membantu dan memberikan data sesuai yang penulis butuhkan.

7. Kedua orang tua yang selalu memberikan doa, semangat dan motivasi yang tidak putus-putus sehingga terselesaikan karya Ilmiah ini.
8. Semua pihak yang telah berusaha banyak memberikan bantuan dengan sukarela demi terselesainya tugas ini.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya terhadap segala kelemahan penulis dan kekurangan yang ada dalam tesis ini, sehingga dari padanya saran dan kritik konstruktif senantiasa penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan tugas-tugas ilmiah berikutnya.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang lain. Semoga Allah meridhai kita semua.

Amin ya Rabbal 'Alamin...

Banda Aceh, 4 Juli 2021
Penulis,

Desi Karlina

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Kajian Terdahulu	7
1.6. Definisi Operasional	10
1.7. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II : KONSEP PEMBINAAN SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL SERTA TANGGUNG JAWAB GURU PAI

2.1. Pembinaan Sikap Spiritual dan Sosial	14
2.1.1. Pembinaan Sikap Spiritual.....	14
1. Definisi Sikap Spiritual.....	14
2. Unsur-Unsur Sikap Spiritual	15
3. Tujuan Pembinaan Sikap Spiritual...	19
2.1.2. Pembinaan Sikap Sosial.....	21
1. Definisi Sikap Sosial	21
2. Unsur-Unsur Sikap Sosial	22
3. Tujuan Pembinaan Sikap Sosial.....	29
2.2. Guru PAI dalam Pembelajaran	30
2.2.1. Makna Guru PAI.....	30
2.2.2. Tanggung Jawab Guru PAI.....	34
2.2.3. Tugas dan Fungsi Guru PAI	37
1. Tugas Guru PAI	37
2. Fungsi Guru PAI	39
3. Peran Guru PAI	40

BAB III : METODE PENELITIAN	
3.1. Metode dan Jenis Penelitian	47
3.2. Lokasi dan Subjek Penelitian	47
3.3. Sumber Data	48
3.4. Teknik Pengumpulan Data	48
3.5. Teknik Analisis Data	50
3.6. Uji Keabsahan Data	52
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	54
4.2. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap Spiritual dan Sosial di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar	57
4.3. Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Pembinaan Sikap Spiritual dan Sosial di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar	82
4.4. Analisis Hasil Penelitian.....	84
BAB V : PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	101
5.2. Saran-Saran.....	101
DAFTAR KEPUSTAKAAN	103
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Judul Tesis : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Spiritual dan Sosial di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar

Nama Penulis/NIM : Desi Karlina / 29173526

Pembimbing I : Dr. Hasan Basri, MA

Pembimbing II : Syarifah Dahliana, M.Ag, M.Ed, Ph.D

Kata kunci (*Keyword*) : Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Sikap Spiritual dan Sosial.

Perkembangan ilmu dan teknologi serta perubahan sosial mengakibatkan pergeseran akhlak manusia, ditandai dengan banyaknya kasus penyimpangan akhlak yang marak terjadi di berbagai wilayah Indonesia sehingga menunjukkan aplikasi sikap spiritual belum maksimal. Sikap ketidak jujurannya ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang menyontek pada saat ulangan, dan sikap ketidak disiplinannya ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang terlambat hadir sehingga aplikasi sikap sosial tampaknya belum terlihat. Adapun rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap spiritual, bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap sosial dan apa saja faktor pendukung dan hambatan dalam pembinaan sikap Spiritual dan sosial di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsif analisis. Kemudian teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peran guru dalam pembinaan sikap spiritual dan sosial dilakukan melalui pembinaan spiritual, peran sebagai motivator, peran sebagai figur, peran sebagai pembimbing. Adapun faktor pendukung tersedianya fasilitas sekolah sedangkan faktor penghambat meliputi adanya guru yang kurang berminat untuk memperbaiki siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua kalangan, terutama guru dalam proses membimbing siswa di sekolah.

ABSTRACT

Thesis Title : The Role of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Spiritual and Social Attitudes at SMPN 1 Darussalam Aceh Besar
Author/NIM : Desi Karlina / 29173526
Supervisors : 1. Dr. Hasan Basri, MA
2. Syarifah Dahliana, M.Ag, M.Ed, PhD
Keywords : Role of Islamic Religious Education Teachers, Spiritual and Social Attitudes

Developments in science and technology along with social changes have resulted in a shift in human morals, as seen in numerous cases of moral deviations that are rife in various parts of Indonesia. This shows that the implementation of spiritual attitudes has not been optimized yet. In addition, social attitudes have also not been fully implemented as shown by a number of students who display an act of dishonesty by cheating during exams and an act of indiscipline by coming late to class. The study of this thesis concerned with the role of Islamic religious education teachers in fostering spiritual attitudes, the role of Islamic religious education teachers in fostering social attitudes, and the supporting factors and obstacles in fostering spiritual and social attitudes at SMPN 1 Darussalam Aceh Besar. This study used a qualitative approach with a descriptive analysis method. Data were collected by means of interview, observation and documentation. The results of the study showed that the teachers' roles in developing spiritual and social attitudes consisted of being a spiritual coach, a motivator, a role model, and a mentor. Further, the supporting factor in this case was the availability of school facilities whereas the inhibiting factor was the lack of teachers' interest in improving the students. It is hoped that the findings of this study can be of use for all relevant parties, especially for teachers in guiding their students in school.

TRANSLATED BY
THE LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
AR-RANIRY STATE ISLAMIC UNIVERSITY BANDA ACEH
Ref.No.Un.08/P2B.Tj.Bi/95/IV/2022
Dated: April 13, 2022
Director,

Drs. Asyraf Muzaffar, MA
NIP.19680530 199203 1 003

الملخص

عنوان الرسالة : دور معلمي التربية الإسلامية في تعزيز المواقف الروحية والاجتماعية في المدرسة الثانوية الحكومية ١ بدار

السلام أتشيه بيسار

المؤلفة / رقم القيد : ديسي كارلينا / ٢٩١٧٣٥٢٦

الإشراف : ١ - الدكتور حسن بصري الماجستير

٢ - الدكتورة شريفة دهليانا الماجستير

الكلمات المفتاحية : دور معلمي التربية الإسلامية ، مواقف روحية واجتماعية

أدى تطور العلوم والتكنولوجيا وتغير الحياة الاجتماعية إلى تحول في الأخلاق البشرية، تميزت بالعديد من حالات الانحرافات الأخلاقية المنتشرة في أجزاء مختلفة من ولايات إندونيسيا، مما يدل على أن تطبيق المواقف الروحية لم يتم تعظيمه فيها بشكل لائق. يظهر موقف عدم الأمانة من خلال عدد الطلاب الذين يغشون في الاختبار، ويظهر موقف عدم الانضباط من خلال عدد المتأخرين عن الحضور بحيث لا يبدو تطبيق المواقف الاجتماعية مرئيًا. وتكون صيغ مشكلات هذه الدراسة هي ما دور مدرس التربية الإسلامية في بناء المواقف الروحية ؟ وما هي العوامل الداعمة والمعوّقة في بناء المواقف الروحية والاجتماعية في المدرسة الثانوية الحكومية ١ بدار السلام أتشيه بيسار. تعتمد هذه الدراسة على المنهج الوصفي بطريقة وصفية تحليلية. وتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق. تظهر نتائج الدراسة أن

دور المعلم في تعزيز المواقف الروحية والاجتماعية يتم من خلال عملية تعزيز روحي، ودورهم أيضا كمحفز أو كشخصية يقتدى به أو كمرشد. أما العوامل الداعمة هي توافر المرافق المدرسية بينما تشمل العوامل المعوقات وجود المدرسين يقل اهتمامهم بتحسين أوضاع الطلاب. وترجو الباحثة أن تكون هذه الدراسة نافعة للخاصة والعامة، وفي مقدمها للمعلمين الذين قاموا بتربية الطلاب في المدارس.

تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية
دارالسلام بندا أتشيه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق الأصل

الرقم : Un.08/P2B.Tj.BA/96/IV/2022

التاريخ : ١٣ أبريل ٢٠٢٢

مدير المركز،

الدكتوراندوس أشرف مزفر الماجستير

رقم التوظيف: ١٩٦٨٠٥٣٠١٩٩٢٠٣١٠٠٣

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 66 tahun 2013 tentang standar isi menjelaskan bahwa “tantangan eksternal yang dihadapi oleh Indonesia saat ini terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern.” Pemerintah dalam konteks ini beranggapan bahwa tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar SDM usia produktif yang melimpah dapat ditransformasikan menjadi SDM yang memiliki kompetensi dan keterampilan agar tidak menjadi beban Keluarga, masyarakat dan Negara.¹

Berkenaan dengan hal ini, upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogyanya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu adalah pendidikan. Menurut Trianto bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.²

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih memprihatinkan.³ Hal ini dipengaruhi oleh cara

¹ Intisari PP Permendikbud No. 68 tahun 2013 tentang Kurikulum SMP-MTs, dalam Standar Isi pada bab Pendahuluan, hlm. 2.

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 5.

³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, hlm. 5.

mengajar guru yang masih konvensional yang cenderung *teacher-centered* sehingga peserta didik menjadi pasif.

Dalam pembelajaran di sekolah, guru telah semaksimal mungkin membentuk siswa agar mencapai kompetensi lulusan yang diharapkan oleh pemerintah. Setidaknya ada 4 kompetensi inti yang diharapkan dicapai oleh Siswa. Rumusan Kompetensi menggunakan notasi sebagai berikut : a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual, b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial, c) Kompetensi Inti-3 untuk kompetensi inti sikap pengetahuan, d) Kompetensi inti-4 (KI- 4) untuk kompetensi inti sikap keterampilan.⁴ Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) ketika peserta didik belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan. Mulyasa menjelaskan bahwa Kompetensi inti pada ranah sikap spiritual di jenjang SMP diharapkan siswa mampu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan kompetensi inti pada ranah sikap sosial di jenjang SMP diharapkan siswa menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong-royong, santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Selain globalisasi yang menjadi tantangan guru dalam pentingnya mengembangkan pembelajaran, berdasarkan Survei *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), terhadap kualitas pendidikan di Negara-negara berkembang di Asia Pacific, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara. Sedangkan untuk kualitas para guru, kualitasnya berada pada level 14 dari 14 negara berkembang. Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena

⁴Salinan Lampiran Permendikbud No. 68 th 2013 tentang Kurikulum SMP-MTs, dalam Standar Isi pada bab Struktur Kurikulum, hlm. 6.

lemahnya para guru dalam menggali potensi anak.⁵ Hal ini seharusnya menjadi perhatian oleh pemerintah untuk memberikan pelatihan-pelatihan secara berkala agar mampu mencetak pendidik yang profesional.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas yang bertujuan memfasilitasi siswa memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam mendukung kompetensi inti, capaian mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar. Kompetensi inti pada kurikulum 2013 dikelompokkan menjadi empat, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Pendidikan afektif atau sikap dalam kurikulum 2013 memiliki dua tujuan utama, yaitu mengembangkan keterampilan intrapribadi dan keterampilan antarpribadi. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan afektif berpengaruh positif secara signifikan terhadap perkembangan kepribadian. Pengaruh positif tersebut antara lain berwujud menghargai orang lain, mampu menemukan alternatif pemecahan masalah, kreatif, sabar, dan mandiri.⁶ Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap emosi, atau nilai. Oleh karena itu, pendidik harus mampu membangkitkan minat peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

SMPN 1 Darussalam salah satu SMP yang telah menerapkan kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran dari kelas VII sampai dengan kelas IX sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun 2013. Oleh karena itu, SMPN 1 Darussalam menjadi SMA *piloting project* kurikulum 2013 di Kabupaten Aceh Besar. SMPN 1 Darussalam merupakan SMP yang terakreditasi A. Tentunya akreditasi yang melekat pada sekolah yang terakreditasi A adalah

⁵Ani Yunaningsih, Kondisi Pendidikan di Indonesia, *E-Journal Ekonomus* – Volume IX No. 1/ Mei 2011.

⁶Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 68

sekolah yang secara kualitas tidak diragukan lagi, baik dalam pembelajaran, kemampuan guru sebagai pendidik dalam proses belajar mengajar di sekolah dan yang terpenting adalah peserta didiknya.

Di dalam proses kegiatan pembelajaran SMPN 1 Darussalam terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan lainnya untuk menunjang sikap peserta didik, yaitu antara lain: kegiatan setelah bel masuk berbunyi yaitu pembiasaan membaca do'a asmaul husna dan menyanyikan lagu kebangsaan bersama-sama dan membudayakan literasi buku tentang agama maupun umum, kegiatan tersebut di dalam kelas sebagai kegiatan awal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dan yang menjadi pendamping atau penanggung jawab dari kegiatan tersebut adalah guru pada jam pertama pembelajaran. Jika hari Kamis setelah pembiasaan membaca do'a asmaul husna peserta didik membaca ayat dari Al-Qur'an dan terjemahannya, kemudian siswa dan guru mengambil hikmah dari terjemah ayat tersebut. Dalam hal ini adalah melalui penjelasan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Pada siang hari, istirahat pertama pukul 09.45, peserta didik dianjurkan untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah maupun sendiri-sendiri yang dilakukan sesama peserta didik, sebagai wujud kebersamaan dan toleransi antar peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha tersebut. Kemudian pada istirahat kedua pukul 12.45 shalat dhuhur dilaksanakan secara berjama'ah dari kelas VII sampai dengan kelas IX. Dalam kegiatan shalat jama'ah dhuhur imam biasanya guru-guru SMPN 1 Darussalam, tetapi terkadang siswa juga menjadi imamnya, yaitu siswa yang mampu menjadi imam yang ditunjuk oleh guru.⁷

Kegiatan yang terlaksana di atas, semua itu merupakan hasil dari pembinaan yang dilakukan oleh guru di sekolah, khususnya

⁷Observasi awal, Tanggal 05 April 2021

guru Pendidikan Agama Islam. Guru PAI sangat berperan penting dalam pembinaan siswa, yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Dalam pandangan ilmu pendidikan Islam, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁸ Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan kompetensi peserta didik. Peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya membentuk kompetensi sikap, di antaranya sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Kedua kompetensi ini merupakan bagian dari kompetensi inti yang ada dalam kurikulum 2013.

SMPN 1 Darussalam sebagai salah satu sekolah yang mengupayakan untuk membina sikap spiritual dan sosial kepada siswa. Di antaranya dengan mengadakan kegiatan keagamaan. Namun demikian, peran apa yang digunakan dan seperti apa gambaran kegiatan yang menunjang pelaksanaan peran itu perlu dikaji lebih lanjut. Berangkat dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Spiritual dan Sosial di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan dikemukakan di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap Spiritual di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar?

⁸Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), hlm. 139.

2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap sosial di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar?
3. Apa saja faktor pendukung dan hambatan dalam pembinaan sikap Spiritual dan sosial di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah penulis sebutkan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap Spiritual di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap sosial di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan hambatan dalam pembinaan sikap Spiritual dan sosial di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini berkaitan dengan kontribusi guru PAI dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik, baik secara teoritik maupun praktis.

Secara teoritik, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu pengetahuan dalam lingkup agama yang berkaitan tentang pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Secara Praktis, bagi kepala sekolah, hasil dari penelitian ini akan memberikan masukan dan pemikiran bagi pihak sekolah dalam pembinaan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Bagi

guru, hasil penelitian ini dapat memberikan bahan masukan dan pengetahuan dalam upaya pembinaan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna untuk menjadikannya insan yang berakhlak mulia serta untuk menambah minat dan memotivasi untuk menjadi lebih tinggi.

1.5. Kajian Terdahulu

Dalam penyusunan suatu karya ilmiah, tujuan kepustakaan sangatlah dibutuhkan agar menghasilkan penelitian valid, ilmiah dan terpercaya. Oleh karena itu perlu adanya tinjauan terhadap kajian yang terdahulu, apakah terdapat relevansinya dengan penelitian yang sedang dikaji.

Dari judul penulisan yang diangkat, ada beberapa penulisan yang secara langsung dan tidak langsung dijadikan sebagai penunjang penyusunan tesis ini diantaranya:

Farhan Sifa Nugraha dan Dahwadin dalam jurnalnya (Implementasi Kompetensi Sikap Spiritual Kurikulum 2013 pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), Tahun 2019) menemukan fakta bahwa perubahan dan peningkatan tingkah laku peserta didik bersangkutan dengan komponen yang tercantum dalam kurikulum 2013, diantaranya: 1) integrasi dalam kegiatan pembelajaran, 2) berdoa saat memulai dan mengakhiri kegiatan, 3) santun dalam berbicara dan berperilaku, 4) berpakaian yang rapi dan sopan, 5) mengucapkan salam saat masuk kelas, 6) melaksanakan ibadah, 7) mensyukuri nikmat, 8) menghormati perbedaan, 9) sikap saling menolong diantara sesama, dan 10) antri saat memakai fasilitas sekolah. Adapun perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah dalam penelitian ini hanya meneliti pada sikap spiritual saja dan penelitiannya juga pada tingkat SMA, sedangkan peneliti fokus pada sikap spiritual dan juga sosial dengan lokasi penelitian pada

jenjang SMP. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti bagian dari kurikulum 2013 salah satunya sikap spiritual.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Aso Samsudin dan Ukhtul Iffah, menyimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan sikap sosial dan spiritual siswa di sekolah yaitu memotivasi siswa secara eksternal supaya tertanam motivasi eksternal dalam diri siswa. Upaya motivasi ini dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Program-program yang ada di dalam kegiatan intrakurikuler untuk menanamkan sikap spiritual dan sosial yaitu pembelajaran PAI dan pembinaan siswa melalui bimbingan dan konseling. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler meliputi program PMR, pramuka, dan Rohis.⁹

Adapun yang menjadi perbedaan dengan penelitian di atas adalah pada studi penelitian. Penelitian di atas menggunakan studi kepustakaan, sedangkan penelitian menggunakan studi kepustakaan dan juga lapangan. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti bagian dari sikap spiritual dan juga sosial.

Penelitian lain dilakukan oleh Halimah Palamban, dengan judul *Membangun Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah melalui Model Living Values Education*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian ini adalah nilai-nilai kunci pribadi dan sosial yaitu kedamaian, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kebijaksanaan, kesederhanaan dan persatuan.¹⁰ Metode penelitian tersebut sama dengan penelitian lain, hanya saja penelitian tersebut meneliti tentang membangun kecerdasan spiritual sedangkan penelitian lain meneliti tentang penanaman sikap spiritual dan sosial peserta didik.

⁹Mohamad Aso Samsudin dan Ukhtul Iffah, "Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spiritual Siswa di Sekolah", *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 4, No. 2, Januari 2020.

¹⁰Palamban, *Membangun Kecerdasan Spiritual peserta didik dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah melalui Living Values Education*, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 38.

Selanjutnya penelitian Dwi Septy Maysaroh Fauziah, dkk tentang Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV SDN Pendemsari Sleman, menyimpulkan bahwa Peran guru dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik pada pembelajaran tematik bermuatan ilmu pengetahuan sosial kelas IV di SDN Pendemsari Sleman dengan cara mencontohkan, mengarahkan, mengajak, merancang, menggerakkan, memotivator, mendampingi, dan mengevaluator peserta didik dalam bersikap sosial yang baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran setiap hari agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang bernilai baik dan positif sesuai dengan apa yang di harapkan sekolah. Mengembangkan sikap sosial pada pembelajaran dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, agar contoh dalam kehidupan nyata tidak berbeda jauh dengan materi yang mereka pelajari. Kerjasama antara guru, pihak sekolah, peserta didik, dan wali murid sangat penting untuk mendukung peran guru dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik dengan cara mengontrol dan sebagai bentuk motivasi di luar pembelajaran berlangsung agar apa yang di harapkan dapat tercapai dan berguna bagi peserta didik. Kendala/ hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik pada pembelajaran tematik bermuatan ilmu pengetahuan sosial kelas IV di SDN Pendemsari Sleman adalah lingkungan luar sekolah seperti lingkungan keluarga yang tidak baik maupun lingkungan teman sebaya, pengkondisian yang memakan waktu.¹¹

Adapun yang menjadi perbedaan dengan penelitian di atas bahwa, penelitian di atas lebih terfokus pada pengembangan sikap sosial saja, sedangkan peneliti fokus pada pembinaan sikap

¹¹Dwi Septy Maysaroh Fauziah, dkk, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV SDN Pendemsari Sleman", Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 6, Nomor 2, Januari 2020.

spiritual dan sosial, dan juga lokasi penelitian yang berbeda, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan variabel sikap sosial.

Dari semua penelitian tersebut, memang memiliki hampir persamaan yang terlihat, mulai dari konteks pembahasannya, objeknya, hasil penelitiannya. Namun, semuanya berbeda lokasi penelitian, dan sumber datanya. Relevansi semua penelitian itu adalah peran guru pendidikan agama Islam. Penelitian tentang peran guru pendidikan agama Islam sangat banyak dijumpai, namun untuk menyelaraskan dengan variabel dari peneliti, maka penelitian terdahulu tersebut mampu dijadikan relevansi dan bandingan. Memang, semua penelitian tersebut tentang pembinaan akhlak, pembinaan keagamaan, toleransi beragama. Jika dipahami secara kritis, semua hal itu merupakan salah satu indikator kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Namun, untuk suksesnya kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tidak bisa diukur hanya dengan beberapa indikator tersebut. Oleh karenanya, penelitian yang peneliti lakukan berkenaan dengan mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa, yang mana kedua hal ini tidak bisa dipisahkan dari kurikulum 2013.

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional ini bertujuan untuk menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca berkaitan dengan penelitian ini, guna memperjelas maksud penulis sekaligus menghindari kesalahpahaman.

1. Peran Guru PAI

Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut,

hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.¹²

Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah “pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹³

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).¹⁴

Adapun peran guru PAI yang penulis maksudkan disini adalah bagian yang dilakukan dan dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran kepada peserta didik baik dikelas maupun di luar kelas.

2. Sikap Spiritual

Sikap spiritual adalah sikap yang berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Zubaedi (2011) mengatakan bahwa spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertindak laku seseorang. Kata spiritual berarti berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta berhubungan dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Dimensi spiritual meliputi aspek-aspek: 1) berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui

¹²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 212-213.

¹³Bayu Wicaksono, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. (Lampung: Universitas Lampung, 2005), hlm. 51

¹⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. V, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 20.

atau ketidakpastian dalam kehidupan; 2) menemukan arti dan tujuan hidup; 3) menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri; 4) mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi.¹⁵

Sikap spiritual di sini adalah sikap yang berhubungan dengan ketaatan dan kepatuhan peserta didik terhadap Allah secara lahir dan bathin.

3. Sikap Sosial

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Hal ini terjadi bukan saja pada orang-orang lain dalam satu masyarakat.

Sikap sosial di sini adalah mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini sistematika penulisan adalah:

Bab I Pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, penelitian terdahulu yang relevan, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II meliputi teori-teori di antaranya Konsep Pembinaan Sikap Spiritual dan Sosial serta Tanggung Jawab Guru PAI. Berisi Pembinaan Sikap Spiritual dan Sosial yang meliputi Definisi

¹⁵Hasanah, dkk., "Pengintegrasian Sikap Spiritual dan SIKAP Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja", e-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha, Vol. 7, No.2 Tahun, 2017.

Pembinaan, Definisi Sikap Spiritual dan Sosial, Unsur-Unsur Sikap Spiritual dan Sosial, dan Tujuan Pembinaan Sikap Spiritual dan Sosial. Tanggung Jawab Guru PAI meliputi Pengertian Guru PAI, Tanggung Jawab Guru PAI dalam Proses Pembelajaran, Tugas dan Fungsi Guru PAI Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Sikap Spiritual dan Sosial.

Bab III Metode Penelitian, berisi Metode dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Uji Keabsahan Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap Spiritual dan Sosial di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar, Faktor pendukung dan hambatan dalam pembinaan sikap Spiritual dan sosial di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar, dan Analisis Hasil Penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Pada Bab ini berisi temuan penelitian yang kemudian dibuat kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dikemukakan sebelumnya.



BAB II

KONSEP PEMBINAAN SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL SERTA TANGGUNG JAWAB GURU PAI

2.1. Pembinaan Sikap Spiritual dan Sosial

2.1.1. Pembinaan Sikap Spiritual

1. Definisi Sikap Spiritual

Nuruliah Kusumasari dalam jurnalnya¹ mengambil pendapatnya Notoatmodjo menyatakan bahwa sikap adalah reaksi atau respons yang masih tertutup dan seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam jurnal yang sama Bimo Walgito menyatakan bahwa sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu.

Sedangkan spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani dan batin).² Spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertindak laku peserta didik. Kata spiritual berarti berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta berhubungan dengan kepercayaan yang dianut oleh individu.³

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan sikap spiritual peserta didik adalah perilaku standart yang harus dimiliki oleh peserta didik yang berhubungan dengan kejiwaan yang menyangkut rohani dan batin atau iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

¹Nuruliah Kusumasari, "Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologi Anak", *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, Vol II No, 1 April 2015, hlm. 33.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1087.

³Hasanah, dkk, "Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja", *E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksa*. Vol. 7, No 2 2017, hlm. 3.

Sikap spiritual mengharapkan agar peserta didik yang mengalami proses pendidikan akan menunjukkan iman dan takwa dalam arti yang sesungguhnya, perlu disadari bahwa peserta didik perlu ditekankan dengan iman dan takwa mengingat peserta didik sekarang cenderung menjauh dari perilaku iman dan takwa. Jadi tujuan sikap spiritual adalah usaha yang berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa.

Ranah sikap spiritual memiliki jenjang kualitas pengalaman peserta didik terhadap agamanya ada lima yaitu: menerima secara istilah dapat diartikan bahwa peserta didik menyambut, membenarkan dan menyetujui agama yang dianutnya; menjalankan artinya melakukan (tugas, kewajiban, dan pekerjaan), mematuhi, dan mempraktikkan; menghargai artinya memberi, menentukan, atau membubuhi harga; mengahayai artinya mengalami dan merasakan sesuatu dalam batin; mengamalkan artinya melaksanakan menerapkan, dan menunaikan kewajiban agamanya.⁴

2. Unsur-Unsur Sikap Spiritual

Sikap spiritual menjadi salah satu kompetensi siswa yang dinilai oleh pendidik. Sebenarnya, bukan hanya bertujuan untuk penilaian saja, akan tetapi sebagai icon pendidikan karakter di kurikulum terbaru ini demi menyongsong terwujudnya generasi bangsa yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.

Sikap spiritual bersesuaian dengan kekuatan karakter transendensi. Kekuatan karakter transendensi merupakan kekuatan yang menghubungkan kehidupan manusia dengan seluruh alam semesta dan memberi makna pada kehidupan.⁵ Sikap spiritual menjadi kompetensi yang pertama daripada kompetensi lainnya. Sehingga pembelajarannya pun harus terus menerus untuk

⁴Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung, Alfabeta, 2014), hlm. 84-85.

⁵Alivermana Wiguna, "Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah", *Al-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, Vol 1, No 2 (2017), hlm. 48.

dijadikan sebuah pembiasaan bahkan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Sikap spiritual tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa dengan cara menghormati, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut.⁶ Sehingga, penekanan pada penilaian sikap spiritual kurikulum 2013 ini diantaranya seperti rajin beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah, mengucapkan salam. Keempat hal tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1) Rajin Beribadah

Ibadah mengandung pengertian suatu penghambaan diri kepada sang Maha hidup. Ibadah juga bisa dimaknai dengan ritual (ritual yang baik). Dalam kehidupan sehari-hari, sudah tidak asing lagi dengan kata ibadah. Ibadah bisa diimplementasikan dengan cara seperti yang ada dalam rukun islam, shalat, puasa, zakat, serta haji bagi yang mampu baik secara fisik maupun materi.

Ibadah juga difirmankan Allah dalam Al-Qur'an Surat Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-ku”*.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan Allah menciptakan manusia di bumi ini tidak hanya sekedar untuk mengisi dan menduduki bumi alam semesta ini. Akan tetapi, Allah menyuruh kepada semua umat manusia untuk menyembah kepadanya, untuk mengabdikan diri kepada-Nya. Hal ini bertujuan dikarenakan setelah hari kematian akan ada kehidupan baru yang mana seluruh perbuatan manusia atas penghambaan diri tersebut akan dimintai pertanggungjawab oleh Allah Swt.

⁶Imas Kurinasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 65-66.

Pada dasarnya, ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdah* (khusus) dan ibadah *ghairu mahdah*. Ibadah *mahdah* ialah ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah Swt dan memiliki syariat tertentu, seperti: shalat, puasa, haji, zakat.⁷

Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* ialah ibadah yang tidak hanya berhubungan dengan Allah saja akan tetapi memiliki hubungan atau terjadi suatu interaksi antara makhluk yang satu dengan yang lainnya. Intinya, ibadah *ghairu mahdah* ialah saling memberi manfaat satu sama lain, seperti tolong menolong dalam kebaikan dan lain sebagainya.

2) Bersyukur

Syukur merupakan perbuatan seseorang atas segala hal yang dimikinya yang merupakan karunia dari sang Maha Kuasa. Dalam kamus bahasa Arab syukur berasal dari kata “*syakara*” artiya berterima kasih. Secara bahasa kata syukur merupakan suatu ungkapan pujian seseorang kepada yang telah berbuat baik kepadanya. Sedangkan lawan kata dari syukur adalah kufur. Pada hakikatnya, syukur ialah menampakkan nikmat. Sedangkan, kufur ialah menyembunyikan nikmat. Syukur yang mana berarti menampakkan nikmat, bahwa menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya dengan lidah.⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa hakikat bersyukur itu ialah menampakkan nikmat karunia dari Allah Swt, baik dengan menyebutkan nikmat tersebut maupun dengan cara memanfaatkannya di jalan kebaikan yang diridhai Allah Swt.

Dari berbagai uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa hakikat syukur itu tidak lain untuk menghambakan diri kepada Allah Swt dengan cara kebajikan dan penuh kebijakan, serta dengan perilaku bersyukur tersebut mampu memberikan kontribusi

⁷Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan & peluang di Era Globalisasi*, cet. I, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 223.

⁸Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 216.

yang besar bagi lingkungan sekitar dengan tujuan untuk mengharapakan ridha Allah Swt semata.

3) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan

Berdoa secara singkat artinya memohon. Bagi sebagian orang muslim meyakini bahwa doa merupakan senjata untuk menghilangkan kepenatan dalam menjalani kehidupan. Dalam pengertian lain, doa berarti menyeru kepada Allah Swt dan memohon bantuan dan pertolongan kepadanya. Sementara itu, definisi lain menyebutkan bahwa doa dapat diartikan sebagai seruan, permintaan, permohonan, pertolongan, dan ibadah kepada Allah Swt supaya dapat terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaat.⁹

4) Kebiasaan mengucapkan salam

Seperti yang dipahami, mengucapkan salam hukumnya sunnah. Sedangkan menjawab salam hukumnya wajib bagi yang mendengarnya. Pada intinya, mengucapkan salam bertujuan untuk menebar kebaikan, saling mendoakan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, alangkah baiknya apabila kebiasaan ini diajarkan pada anak-anak sejak dini.

Salam merupakan ucapan terindah sebagai bentuk rasa kasih sayang dan doa untuk sesama. Kewajiban seorang muslim dan muslimah salah satunya ialah menebar salam dengan mengucapkannya. Dengan demikian, antara muslim satu dengan muslim lainnya secara otomatis akan saling mendoakannya. Itulah keindahan dari ucapan salam.

Setelah itu, sikap mulia yang sangat mudah diterapkan dalam pergaulan sehari-hari ialah mengucapkan salam sembari bersalaman ketika bertemu dimanapun tempatnya. Apabila sedang bertemu dengan saudara yang seiman baik yang sudah akrab ataupun belum, baik yang sudah kenal ataupun belum, alangkah baiknya apabila diraih tangannya untuk bersalaman. Dengan

⁹Mursalim, “Doa Dalam Perspektif Al Qur’an”, *Jurnal Al Ulum*, Volume 11, Nomor 1, Juni 2011, hlm. 63-78.

bersalaman akan menggugurkan segala dosa-dosa kita. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرَقَا

Artinya: “tidaklah dua orang muslim yang bertemu lalu berjabat tangan melainkan dosa keduanya sudah diampuni sebelum mereka berpisah”.¹⁰

Dari hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak tepat jika seseorang hanya berjabat tangan dengan orang yang dikenal saja. Karena hadits tersebut mengisyaratkan keutamaan bersalaman antar muslim baik yang sudah dikenal maupun belum atau tidak dikenalnya. Dan alangkah lebih buruknya lagi apabila menunggu disodori tangan terlebih dahulu baru berjabat tangan.

3. Tujuan Pembinaan Sikap Spiritual

Beriman, bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah tujuan utama dari diberlakukannya sikap spiritual pada kurikulum 2013 agar peserta didik bisa merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketaatan kepada Tuhan ini dapat dibagi kembali menjadi dua yaitu taat secara lahir dan batin.¹¹

1) Ketaatan Secara lahir

a) Taubat

Taubat ialah meninggalkan sifat dan kelakuan yang tidak baik, salah atau dosa, dengan penyesalan dan dengan niat serta berusaha tidak melakukannya kesalahannya. Islam sangat menganjurkan bertaubat walaupun tidak melakukan suatu kemaksiatan, tetapi tetap bertaubat setiap harinya dengan

¹⁰ Maktabah Syamila, Abu Dawud no. 5.212 dan at-Tirmidzi no. 2.727, yang dishahihkan oleh al-Albani. Muhammad Abdul Aziz Alkholid, Sunan Abu Daud, (Lebanon: DAR al-KHOTOB al-ILMIYAH, 2008), hlm. 357.

¹¹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 211.

mengucapkan *istighfar* (memohon pengampunan) agar kesalahan, baik disengaja atau tidak, baik diketahui atau tidak diampuni oleh Allah Swt. Jangankan manusia biasa, Nabi Muhammad Saw sendiri dalam sebuah riwayat mengucapkan *istighfar* paling tidak 70 kali dalam sehari.¹²

b) Maaf

Dalam Islam, maaf dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: pemberian maaf dan permintaan maaf, pemberian maaf dalam al-Qur'an memiliki beberapa arti yang hampir bersamaan, yaitu menunjukkan kemurahan hati dalam mengganti kesusahan orang lain dengan kesenangan, membatalkan diri dalam melakukan pembalas dendam dan mengampuni serta memaafkan kesalahan orang yang berbuat jahat kepada dirinya. Adapun permintaan maaf dapat berarti bahwa orang yang bersalah meminta kemurahan hati orang yang menjadi korban kejahatannya dalam mendapatkan maaf atas kesalahannya.¹³

c) Syukur

Syukur atau bersyukur ialah merasa senang dan berterima kasih atas nikmat Allah Swt berikan. Hal ini tercermin aktivitas atau amal orang yang memperoleh nikmat itu dalam beribadah kepada Allah, imannya bertambah teguh dan lidahnya semakin banyak berzikir kepada Allah Swt.¹⁴

2) Taat-taat Lahir

a) Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Oleh karena itu, syarat utama bagi seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, ialah harus berusaha sekuat tenaga, kemudian menyerahkannya ketentuannya

¹²Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak...*, hlm. 212.

¹³Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak...*, hlm. 215-216.

¹⁴Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak...*, hlm. 219.

kepada Allah. Dengan cara demikian, manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya.¹⁵

b) Sabar

Sabar menurut terminologi adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi.¹⁶ Jika dilihat dari perwujudannya, sifat sabar dapat dibagi menjadi lima, yaitu:¹⁷ sabar dalam beribadah; sabar dalam ditimpa musibah; sabar terhadap kehidupan dunia; sabar terhadap maksiat; dan sabar dalam perjuangan.

c) *Qanaah* (merasa cukup)

Merasa cukup (*qanaah*) suka menerima apa yang ada, maksudnya rela dengan pemberian yang telah dianugerahkan Allah ^{Swt}. kepada dirinya, karena merasa bahwa itulah yang sudah menjadi pembagiannya. Tetapi, pengertian ini sama sekali tidak menghentikan usaha untuk menambah yang kurang, menyempurnakan sesuatu yang dirasa belum memuaskan dan mengupayakan hari esok lebih baik dari hari ini.¹⁸

2.1.2. Pembinaan Sikap Sosial

1. Definisi Sikap Sosial

Vishal Jain dalam jurnalnya¹⁹ mengambil pendapatnya Allport menyatakan bahwa sikap adalah:

Expresses that an attitude is a mental or neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence on the individual's response to all objects and situations to which it is related. It is a tendency to respond to some object or situation.

¹⁵Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 190.

¹⁶Samsul Munir, *Ilmu Akhlak...*, hlm. 198.

¹⁷Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak...*, hlm. 230-232.

¹⁸Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak...*, hlm. 235.

¹⁹Vishal Jain, "3D Model of Attitude", *International Journal of Advance Research in Management and Social Sciences*, Vol. 3 No 3 March 2014, hlm. 2.

Pernyataan di atas menyatakan bahwa sikap adalah keadaan kesiapan mental atau saraf, yang diatur melalui pengalaman, mengarahkan suatu pengaruh direktif atau dinamis terhadap respons individu terhadap semua benda dan situasi yang terkait dengannya. Ini adalah kecenderungan untuk menanggapi beberapa objek atau situasi.

Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum.²⁰ Dari pengertian tersebut, sikap sosial peserta didik adalah kemampuan peserta didik untuk menentukan sesuatu yang berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sikap sosial berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri dan demokratis.²¹ Sikap sosial merupakan sikap horisontal yang dikembangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa, yaitu manusia Indonesia yang seutuhnya.

2. Unsur-Unsur Sikap Sosial

Pada kurikulum 2013, pembentukan sikap sosial yang ada pada diri siswa sangat diperhatikan. Hal ini tidak berbeda dengan sikap spiritual. Dengan memiliki sikap sosial, siswa diharapkan mampu menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.²² Seperti halnya makna yang tersurat dalam UU Sisdiknas tahun 2003, “.... mandiri, demokratis, bertanggungjawab” makna yang tersimpul sangat berkaitan dengan hubungan antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antar manusia akan lebih harmonis jika dilandasi dengan sikap sosial yang baik. Seperti, sikap bagaimana harus menghargai yang lebih muda dan bagaimana sikap menghormati yang lebih tua. Hal ini menjadi dasar sikap dalam bergaul dengan

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa...*, hlm. 1085.

²¹Hasanah, dkk, “*Pengintegrasian Sikap Spiritual...*”, hlm. 3.

²²Imas Kurinasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hlm.

orang lain supaya dapat terhindar dari halhal buruk yang tidak diinginkan.

Untuk mempertajam status sikap sosial dalam kompetensi inti di kurikulum 2013 ini, kita teringat warisan filosofis edukatif bapak Pendidikan kita (KI Hajar Dewantoro) yakni “Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”. Artinya, apabila berada di depan pendidik harus mampu memberi teladan, apabila berada di tengah harus mampu memberikan dan menumbuhkan semangat, sedangkan apabila di belakang harus mampu memberikan dorongan secara moral dalam memperoleh peluang untuk berkarya.²³

Hal di atas diperluas dengan sikap sosial yang senada yangmana ditekankan pada kurikulum 2013, diantaranya jujur, disiplin, tanggungjawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri. Perinciannya sebagai berikut:

1) Jujur

Sebagian orang zaman dahulu mengatakan “*jujur iku ajur*” (istilah jawa). Artinya, orang yang jujur itu akan rugi. Akan tetapi maksud sebenarnya bukan itu. Justru, orang yang jujur akan membawa keberuntungan. Istilah jujur bisa diartikan sebagai perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.²⁴ Dalam bahasa Inggris, jujur ialah *honesty* yang maknanya menjunjung tinggi kebenaran dengan tulus ikhlas.²⁵

Pada kurikulum 2013, jujur merupakan salah satu nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri dan merupakan kesesuaian antara dua hal. Pertama, kesesuaian antara ucapan dan perbuatan.²⁶ Senada dengan Yaumi, jujur diartikan sebagai

²³Djokosantoso Moeljono, *More About Beyond Leadership-12 Konsep Kepemimpinan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 92.

²⁴Imas Kurinasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hlm. 68.

²⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, Cet. IV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 20014), hlm. 53.

²⁶Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Kontetn Buku Teks Kurikulum 2013*, cet. I, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 24.

kesesuaian antara ucapan lisan dengan perbuatan.²⁷ Kesesuaian ucapan dan perbuatan ini sangat mudah dideteksi oleh panca indra kita. Seseorang yang tidak jujur akan kelihatan berbelit-belit dalam memberikan penjelasan serta tidak mampu menunjukkan bukti tentang apa yang ia katakan. Kedua, kesesuaian antara keadaan yang terlihat dan tidak terlihat. Bisa juga dikatakan antara lahir dan batin. Batin seseorang memang tidak ada yang tahu, hanya Tuhan dan orang yang bersangkutan sendiri yang mengetahuinya. Sedangkan, keadaan lahir akan nampak pada diri orang tersebut. Sebagai contoh, orang yang sedang bahagia atau sedih akan menunjukkan ekspresi lahirnya di bibir. Manusia yang merasakan kebahagiaan batin maka ia akan mendapatkan kepuasan tersendiri.

Kesesuaian antara lahir dan batin akan berdampak pada orang yang bersangkutan. Salah satunya, ia akan bersikap lebih terbuka. Dengan keterbukaan tersebut akan mengantarkan seseorang lebih dipercaya oleh sesamanya. Sehingga, ketika seseorang sudah mulai dipercaya baik perkataannya, tindakannya, maupun pekerjaannya maka akan mempermudah mereka untuk mampu bersosialisasi dengan baik.

2) Disiplin

Karakter disiplin mampu mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu tepat sesuai waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara selalu menghargai waktu. Selain mengarah pada waktu, disiplin juga mengarah pada perilaku patuh terhadap berbagai peraturan. Senada dengan pendapat Imas dan Sani, disiplin merupakan tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.²⁸ Sebagai contoh, disiplin dalam pembelajaran dapat diwujudkan dengan selalu datang tepat waktu, memakai seragam sesuai peraturan, selalu mengerjakan pekerjaan rumah, dan lain-lain.

²⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*, Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 87.

²⁸ Imas Kurinasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hlm. 68.

Di sisi lain, disiplin diarahkan pada ranah kontrol diri (*self control*). Artinya, kontrol diri yang mampu mendorong dan mengarahkan seseorang untuk dapat menggapai sesuatu. Contoh, belajar di rumah tanpa harus menunggu disuruh, dengan tujuan supaya mendapatkan prestasi yang lebih baik. Disiplin dalam belajar akan mampu meningkatkan potensi dan bakat dalam diri seseorang. Alangkah baiknya, jika disiplin ini dilakukan sebagai karakter yang sifatnya berkelanjutan (*continue*). Selain itu, konsisten terhadap waktu yang dimiliki akan membawa seseorang untuk dapat mewujudkan potensinya.

Berdasarkan keterangan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu karakter seseorang yang dapat ditunjukkan dengan cara menghargai waktu, selalu mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku sesuai nilai dan norma yang berlaku, serta selalu konsisten terhadap apa yang dipelajari sehingga mampu menghasilkan sesuatu.

3) Bertanggungjawab

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁹ Tanggung jawab harus dimulai dari diri kita sendiri yakni dengan cara bertanggung jawab atas semua kewajiban yang seharusnya kita lakukan. Sikap tanggung jawab yang dimiliki seseorang akan mampu mengantarkan mereka pada kehidupan yang seimbang karena adanya kesadaran dalam melaksanakan kewajiban. Maksudnya, kewajiban tersebut diselesaikan dengan perasaan penuh keikhlasan, kesabaran, keuletan, tanpa mengeluh, serta bersungguh-sungguh.

Orang yang memiliki sikap tanggungjawab pasti akan menghargai setiap waktu yang dimilikinya. Ia tidak pernah

²⁹Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum...*, hlm. 69

menyianyikan waktu yang ada. Ia tipe orang yang tidak menunda-nunda pekerjaan. Waktunya akan terpakai dengan sangat efektif sehingga pekerjaannya pun dapat terselesaikan dengan baik. Dibalik sikap tanggungjawabnya, ia pasti selalu berfikir untuk jangka panjang. Sehingga segala tindakan yang diambilnya selalu efektif. Jadi dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa tanggungjawab merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk selalu berusaha menjalankan kewajibannya dan menyelesaikannya dengan sebaik mungkin.

4) Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* yang diserap dari bahasa Latin *tolerantia* artinya kesabaran atau ketahanan terhadap sesuatu.³⁰ Toleransi dapat dipahami saling memikul walau pekerjaan itu tidak disukai atau memberi tempat bagi orang lain walaupun keduanya tidak sependapat. Jadi, toleransi itu lebih menunjuk pada suatu sikap kerelaan untuk menerima kenyataan atas perbedaan yang dimiliki orang lain. Orang dikatakan memiliki toleransi yang tinggi jika ia tidak merasa paling benar sendiri ataupun memaksakan pandangan dan keyakinan yang berbeda, akan tetapi lebih mengakui hak dan kebebasan orang lain untuk memiliki dan mengekspresikannya.

Pendapat lain mengatakan bahwa toleransi merupakan kebajikan moral berharga yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan, dan kefanatikan.³¹ Karakter ini mengajarkan anak didik untuk belajar menghargai segala perbedaan yang dimiliki makhluk hidup, mampu membuka diri terhadap inspirasi-inspirasi baru, dan menghargai orang lain tanpa memandang bulu. Sehingga, dengan tumbuhnya sikap ini seorang anak mampu memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menantang permusuhan,

³⁰Lanny Octavia, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, cet. I, (Jakarta: Tim Penulis Rumah Kitab, 2014), hlm. 85

³¹Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI Press, 2014), hlm. 80.

kekejaman, serta mampu menghargai orang lain sesuai karakter masing-masing.

5) Gotong royong

Pepatah mengatakan “*berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*”. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan bekerja bersama atau bergotong royong, pekerjaan yang awalnya berat akan terasa lebih ringan. Gotong royong merupakan ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.³² Hal ini cukup menjadi alasan bahwa bangsa kita ini sangat lekat dengan kehidupan saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya. Setiap orang saling bahu membahu untuk menyelesaikan pekerjaan dengan berupaya membantu semampunya dengan niat tulus ikhlas tanpa mengharap imbalan.

Sedangkan, yang menjadi inti dari sikap gotong royong ini ialah tumbuhnya sikap kekeluargaan serta semangat untuk saling berbagi. Sikap ini muncul seiring dengan munculnya kesadaran bahwa diri ini adalah bagian dari orang lain. Apa yang dirasakan pada diri orang lain akan terasa pada diri kita. Hal ini menjadi bukti bahwa manusia disamping menjadi makhluk Tuhan juga sebagai makhluk sosial. Karena, hakikatnya manusia ialah makhluk yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain guna untuk bersosialisasi demi kelangsungan hidupnya. Hal ini senada dengan pendapat Aristoteles (seorang filosof dari Yunani) yang dikutip oleh Waluyo dkk. bahwa manusia adalah *zoon politicon* artinya manusia telah dikodratkan untuk hidup bermasyarakat.³³ Hidup bermasyarakat ini dijadikan suatu alasan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing individu.

³²Lanny Octavia, dkk., *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 155.

³³Waluyo dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial SMP: Kelas VII/ untuk SMP/Mts*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 73.

6) Santun

Manusia hidup di dunia selain berkedudukan sebagai makhluk individu, ia berkedudukan sebagai makhluk sosial. Untuk menjadi makhluk sosial yang dapat diterima di lingkungan, seseorang harus berperilaku yang baik, berkomunikasi yang santun, mempunyai anggap ungguh yang baik, *tepo seliro* yang baik, serta taat pada peraturan yang berlaku di sekitarnya.

Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial inilah yang mengharuskan manusia mampu berbicara dan berperilaku yang baik dengan sesamanya. Santun merupakan sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku.³⁴ Khususnya dalam berbahasa, pemilihan bahasa yang tepat akan mengantarkan pada komunikasi yang baik pula, sehingga pesan yang dimaksud dapat tersampaikan.³⁵ Selain itu, perilaku yang tepat juga dapat mendukung ketepatan informasi yang disampaikan. Karena, perilaku merupakan salah satu bahasa tubuh yang tidak pernah berbohong dalam mendukung bahasa lisan seseorang.

Sehubungan dengan karakter santun yang digunakan anak sekolah dapat diwujudkan dengan menggunakan bahasa yang tepat ketika berbicara dengan orang yang lebih muda atau lebih tua, atau sebayanya. Ketika berbicara tidak boleh terlalu keras tetapi jelas. Karakter santun ini dapat menjaga hubungan persaudaran antara orang yang satu dengan yang lainnya. Sehingga, hal ini akan mampu mempererat tali persatuan dan kesatuan sesama manusia.

7) Percaya diri

Potensi dan bakat peserta didik dapat berkembang secara aktif apabila di dalam dirinya telah muncul rasa percaya diri. Rasa percaya diri menjadi salah satu keyakinan yang telah terbentuk

³⁴Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum ...*, hlm. 72.

³⁵Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, cet. I, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 28.

pada diri seseorang yangmana membuat ia merasa mampu untuk mencapai tujuan hidupnya.³⁶ Sehingga, jika dalam diri seseorang telah tumbuh rasa percaya diri, sikapnya lebih optimis dan pandangannya selalu ke masa depan dalam menggapai tujuan hidupnya.

Proses pembelajaran dalam pendidikan kurikulum 2013, sangat menekankan pencapaian karakter percaya diri. Seperti yang telah kita ketahui, percaya diri menjadi salah satu aspek untuk mengembangkan potensi seseorang. Percaya diri yakni suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan cara berbuat sesuatu.³⁷

Salah satu cara menanamkan rasa percaya diri yakni melalui proses pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk membiasakan sikap berani saat bersosialisasi di lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Pembiasaan-pembiasaan tersebut lama kelamaan akan mulai menjadi kebiasaan bagi mereka. Sebaliknya, rasa kurang percaya diri itu bisa muncul disaat takut, khawatir, resah, dada berdebar-debar, gemetar (*nervous*), pikiran dan hati tidak tenang. Sehingga mengakibatkan banyak hal-hal negatif yang terjadi pada diri seseorang, seperti rendah diri, selalu pesimis dalam menghadapi berbagai hal, dan lain sebagainya.

3. Tujuan Pembinaan Sikap Sosial

Sementara pentingnya penanaman sikap sosial kurikulum 2013 adalah pembentukan karakter peserta didik dalam bersosialisasi dengan teman sebaya maupun dengan masyarakat. Sikap sosial penting untuk peserta didik karena arah dari sikap sosial tersebut yaitu:

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi, yaitu membentuk dan mengembangkan potensi manusia

³⁶Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual", *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Vol.2 No. 2 (Juli-Desember 2016), ISSN (Print) 2460-1187/ ISSN Online 2503X, hlm. 183.

³⁷Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri...", hlm. 183.

atau warga negara Indonesia agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

- 2) Perbaikan dan penguatan, yaitu memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
- 3) Penyaringan, yaitu memilah dan memilih nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.³⁸

Dalam sikap spiritual dan sosial yang tersimpan nilai-nilai luhur agama, kebangsaan, dan budaya menjadikan manusia mampu menempatkan dirinya sebagai sosok personal sekaligus sosial. Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berberpikir (*thinking skill*). Sedangkan kecakapan sosial, mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*).³⁹

2.2. Guru PAI dalam Pembelajaran

2.2.1. Makna Guru PAI

Definisi guru adalah “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.⁴⁰ Dalam masyarakat Jawa,

³⁸ Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2016), hlm. 17.

³⁹ Asmaun Sahlan & Angga, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25.

⁴⁰ M. Majkur, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah, dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah,” *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2018): hlm. 25.

guru dilacak melalui akronim gu dan ru. “Gu” diartikan dapat digugu (dianut) dan “ru” bisa diartikan ditiru (dijadikan teladan).⁴¹ Hal senada juga diungkapkan oleh al-Ghazali bahwa guru adalah “pendidik dalam artian umum yang bertugas serta bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran”.⁴²

Guru merupakan sosok yang begitu dihormati karena memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai kemampuan optimalnya. Ketika orang tua mendaftarkan anaknya di setiap jenjang pendidikan pada sekolah tertentu, pada saat itu juga ia menaruh harapan cukup besar terhadap guru, agar anaknya dapat memperoleh pendidikan, pembinaan dan pembelajaran serta bimbingan sehingga anak tersebut dapat berkembang secara optimal.⁴³

Jadi, guru termasuk semua orang yang berusaha mempengaruhi, membiasakan, melatih, mengajar serta memberi suri tauladan dalam membentuk pribadi anak didik dalam bidang jasmani, rohani, intelektual dan ketrampilan yang akan dipertanggungjawabkan pada orang tua murid, masyarakat serta kepada Allah.⁴⁴

Guru sebagai pendidik dan pembimbing peserta didik merupakan unsur penting dalam pendidikan. Tak heran para ahli pendidikan, baik umum maupun pendidikan Islam, memberikan definisi khusus tentang guru. Hal itu karena para ahli mengharapkan para guru sadar dengan identitasnya sebagai seseorang yang memiliki tugas mulia dan berat.⁴⁵

⁴¹M. Majkur, “Peran Guru Pendidikan Agama...”, hlm. 25

⁴²M. Majkur, “Peran Guru Pendidikan Agama ...”, hlm. 25

⁴³Abdul Hamid, “Guru Professional,” *Al Falah* 17, no. November (2017): 274–285, <http://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/26>. (20 April 2021)

⁴⁴M. Majkur, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah, dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah,” hlm. 25.

⁴⁵Tety Marzukhoh dan Mahasri Shobahiya, “Studi Komparatif Profil Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Hasan Langgung Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *SUHUF* 29, no. 1 (2017): hlm. 42-43.

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.⁴⁶ Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidihkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.⁴⁷

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses ikhtiyariyah mengandung ciri dan watak khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan dan pemantapan nilai-nilai keimanan yang menjadi fundamen mental- spritual manusia dimana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah- kaidah agamanya. Nilai-nilai keimanan seseorang adalah keseluruhan pribadi yang menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah, dan ia merupakan tenaga pendorong/penegak yang fundamental, bagi tingkah laku seseorang.⁴⁸

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam

⁴⁶Pengertian Pendidikan Agama Islam, “BAB III Pendidikan Agama Islam” (n.d.): hlm. 65–88.

⁴⁷Abdul Rahman, “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi,” *Eksis* 8, no. 1 (2012): hlm. 2055.

⁴⁸Elihami Elihami and Abdullah Syahid, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami,” *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): hlm. 79–80.

merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain.⁴⁹

Dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Sedangkan pengertian guru Pendidikan Agama Islam yang menggunakan rujukan hasil Konferensi Internasional tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*. Pengertian *murabbi* adalah guru agama harus orang yang memiliki sifat *rabbani*, yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *rabb*. Pengertian *muallim* adalah seorang guru agama harus alimun (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian *ta'dib* adalah integrasi antara ilmu dan amal.⁵⁰

Adapun pengertian guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam penelitian ini merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt). Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah seseorang yang bertugas mengajar, mendidik,

⁴⁹Ibid.hlm. 84; Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 130.

⁵⁰M. Majkur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah, dalam *Membangun Self Control Remaja di Sekolah*", hlm. 25

membimbing serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa di sekolahan dan menanamkan ilmu ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan kader- kader Islam yang mempunyai nilai-nilai keimanan.

2.2.2. Tanggung Jawab Guru PAI

Tuntutan pada profesionalisme terhadap siswa, sudah pasti akan menambah tanggung jawab guru. Dengan menyadari besarnya tanggung jawab guru terhadap siswa, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah-tengah siswa.

Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tugas dan kewajiban seperti yang telah disebutkan sebelumnya merupakan amanah yang harus diterima guru atas dasar pelihan untuk memangku jabatan guru. Amanah ini wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Beberapa uraian tentang tanggung jawab guru adalah sebagai berikut:⁵¹

a. Guru harus menuntut siswa untuk belajar.

Tanggung jawab guru dalam menuntut siswa belajar yang terpenting adalah merencanakan dan melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Maka untuk mencapai agar cita-cita ideal tersebut, dan agar pengajarannya berhasil.

Namun demikian, menjadi catatan bagi guru bahwa tanggung jawab guru tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan kedalam otak siswa. Tapi yang terpenting adalah membentuk jiwa dan watak siswa. Sebab pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.

b. Turut serta membina kurikulum sekolah.

Pada posisi ini guru merupakan seorang key person yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai

⁵¹Umar sulaiman, *Profesionalisme Guru*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hlm. 42.

dengan tingkat perkembangan siswa. Oleh sebab itu sewajarnya apabila turut aktif dalam pembinaan kurikulum di madrasah. Dalam hal ini banyak hal-hal yang dapat dilakukan guru, antara lain: menyarankan ukuran-ukuran yang dapat digunakan dalam memilih bahan-bahan kurikulum, berusaha menemukan minat, kebutuhan dan kesanggupan siswa, berusaha menemukan cara-cara yang tepat agar antara madrasah dan masyarakat terjalin hubungan kerja sama yang seimbang, mempelajari isi dan bahan pelajaran pada setiap kelas dan meninjau dalam hubungan praktek sehari-hari.

- c. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniyah).

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa sulit mentransfer ilmu, tidak seberat membina siswa agar menjadi manusia berkarakter, sudah pasti bukan pekerjaan yang mudah. Agar aspek-aspek kepribadian ini dapat berkembang maka guru perlu menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengalami, menghayati situasi yang hidup dan nyata. Dalam konteks ini, para guru sebaiknya memberi kebebasan kepada siswa untuk mengenal dunianya. Kemandirian yang diberikan guru kepada siswa akan melahirkan siswa yang bertanggung jawab serta memiliki kepribadian yang mantap.

- d. Memberikan bimbingan kepada siswa.

Patut diingat bahwa bimbingan diberikan kepada siswa bertujuan agar siswa mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik. Bimbingan ini sebenarnya tidak mesti menjadi tanggung jawab guru BP saja, seperti yang terjadi pada sekolah umumnya, akan tetapi penulis berpendapat bahwa semua guru terlinbat langsung dalam memberikan bimbingan, yang menjadikan profesi guru sebagai manusia yang selalu menjadi tauladan terhadap siswa.

- e. Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.

Tanggung jawab guru dalam hal ini menyesuaikan semua situasi belajar dengan minat, latar belakang dan kematangan siswa. Juga mempunyai tanggung jawab mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar dan kemajuan belajar serta melakukan diagnosis dengan cermat terhadap kesulitan dan kebutuhan siswa.

- f. Menyelenggarakan penelitian.

Guru dalam versi ini dituntut tidak hanya sekedar melaksanakan tugas rutin. Tetapi juga para guru hendaknya juga melakukan berbagai penelitian. Bagi guru, keahlian dalam melakukan penelitian adalah tugas profesional.

- g. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif.

Pelaksanaan tugas guru akan secara maksimal jika mengenal masyarakat secara utuh dan secara lengkap. Harus dipahami dengan baik tentang pola kehidupan, kebudayaan, minat dan kebutuhan masyarakat, karena perkembangan sikap, minat, aspirasi siswa sangat dipengaruhi oleh masyarakat sekitar. Ini berarti bahwa, dengan mengenal masyarakat, guru dapat mengenal siswa dan menyesuaikan pelajaran secara efektif. Lingkungan yang baik akan menarik siswa berakhlak baik. Dan lingkungan yang buruk akan pula mencoraki watak dan pribadi siswa.

- h. Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila.

Penanaman nilai-nilai Pancasila bagi siswa merupakan hal penting. Namun penulis berpendapat bahwa bagi guru bidang studi agama Islam, disamping menanamkan nilai-nilai Pancasila, yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai religi atau keagamaan menjadi skala prioritas.

- i. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia.

Tanggung jawab guru adalah mempersiapkan siswa agar mereka menjadi warga negara yang baik. Penanaman cinta tanah air, mengenal budaya dan adat istiadat memang bukan pekerjaan yang mudah. Oleh sebab itu diperlukan usaha yang mesti ditempuh oleh guru.

- j. Turut mensukseskan pembangunan.

Guru pada posisi ini harus mampu mengantarkan siswa menjadi masyarakat yang membangun. Bagi siswa penanaman sikap ini sangat urgen demi pengabdian untuk kepentingan masyarakat yang diberikan oleh pribadi guru.

- k. Tanggung jawab meningkatkan peranan professional guru.

Tuntutan kurikulum berbasis kompetensi disatu sisi akan menuntut guru agar senantiasa meningkatkan profesionalismenya, sebab tanpa kecakapan guru akan mengalami kesulitan dalam mengemban dan melaksanakan tugasnya. Sebab guru adalah profesi. Oleh sebab itu atas profesi ini maka meningkatkan kecakapan hidup dan profesionalisme bagi guru menjadi sebuah keharusan dan keniscayaan. Kemampuan harus selalu diasah dan ditingkatkan dalam diri guru sejak mereka mengikuti pendidikan sampai mendapatkan jabatan sebagai guru.⁵²

2.2.3. Tugas dan Fungsi Guru PAI

1. Tugas Guru PAI

Tugas merupakan tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sangat

⁵²Umar sulaiman, *Profesionalisme Guru...*, hlm. 43-47.

spesifik.⁵³ Guru akan melaksanakan tugasnya dengan baik atau bertindak sebagai pengajar yang efektif, jika ia mampu melaksanakan fungsinya sebagai guru.

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru ada tiga yaitu:

- 1) Tugas guru sebagai profesi yaitu tugas guru sebagai suatu profesi yaitu menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru sebagai profesi terbagi menjadi tiga yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru sebagai mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai mengajar,
- 2) Tugas guru sebagai pengajar ialah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik,
- 3) Tugas guru sebagai pelatih ialah mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.⁵⁴

Heri jauhar Muchtar menyatakan sebagaimana yang dikutip M.Fathurrohman dan Sulistyorini, tugas pendidik dibagi menjadi dua, yaitu tugas secara umum dan khusus. Secara umum tugas pendidik adalah:

- 1) Mujadid, yaitu sebagai pembaharu ilmu baik dalam teori maupun praktek sesuai dengan syariat Islam.
- 2) Mujaahid, yaitu sebagai pemikir yang ulung.
- 3) Mujahid, yaitu sebagai pejuang kebenaran.⁵⁵

⁵³Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hlm. 21.

⁵⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 36

⁵⁵M.Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 39.

Sedangkan secara khusus tugas pendidik di lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan yaitu mempersiapkan bahan, metode dan fasilitas.
- 2) Pelaksana yaitu pemimpin dalam proses pembelajaran.
- 3) Penilaian yaitu mengumpulkan data-data, menganalisis dan menilai keberhasilan proses belajar mengajar.⁵⁶

2. Fungsi Guru PAI

Sedangkan fungsi guru dalam pendidikan, guru juga mempunyai fungsi. Fungsi yang artinya keberadaannya sesuai dan cocok benar dengan manfaatnya. Keberadaan seorang guru yaitu untuk memberikan pencerahan kepada manusia lainnya, dalam hal ini yaitu murid-muridnya.

Menurut Zakiah Daradjat, fungsi guru meliputi, pertama tugas mengajar, kedua tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan, dan ketiga, tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin (manager kelas).⁵⁷

Dalam buku karakter guru profesional, guru mempunyai fungsi yang sangat strategis yaitu:

- 1). Mengajarkan artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah,
- 2). Membimbing/ Mengarahkan adalah membimbing atau mengarahkan. Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing itu agar tetap on the track, supaya tidak salah langkah atau

⁵⁶M.Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidik...*, hlm. 40.

⁵⁷Zakiah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Ofset, 2008), hlm. 265.

tersesat jalan, 3). Membina hal ini adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari yang sebelumnya.⁵⁸

3. Peran Guru PAI

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih.⁵⁹

Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Sikap dan perilaku guru sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan mampu membentuk kepribadian siswa kelak di masa dewasa.

Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk di transfer kepada siswa. Dalam hal ini, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa.

Abad ke-21 yang ditandai dengan globalisasi teknologi dan informasi, telah membawa dampak yang luar biasa bagi peranan guru dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Peran lama guru dalam proses informasi dan sumber belajar, sudah tidak dapat diperlihatkan lagi. Guru harus menemukan peran-peran baru yang lebih kontekstual dan relevan. Peran baru guru ini harus ditemukan

⁵⁸Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional...*, hlm. 29.

⁵⁹Sulaiman Abdullah, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 97.

karena bagaimanapun, guru masih menjadi satu agen pembaharuan dan penentu sejarah kehidupan umat manusia. Tugas penting guru dalam konteks ini adalah menyiapkan generasi muda untuk menghadapi abad baru yang penuh dengan kegoncangan dan ketidakpastian.

James B. Brown berpendapat peran guru itu, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.⁶⁰

Menurut undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.⁶¹

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan

⁶⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Cet ke 1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 15.

⁶¹ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru, Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 2-3.

dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta pendidik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tetap sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplin para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilaku.⁶²

Mendidik menurut Uyoh Sadulloh menunjukkan usaha yang lebih ditujukan kepada pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan, ketakwaan, dan lain-lainnya.⁶³

b. Guru Sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang

⁶²Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 37.

⁶³Uyoh Sadulloh, *Pedagogik, Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 7.

bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih tampil dalam memecahkan masalah.⁶⁴

Guru sebagai pengajar berarti memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berpikirnya. Disebut juga pendidikan intelektual. Intelek anak adalah kemampuan anak berpikir dalam berbagai bidang kehidupan. Jelas bahwa pengajaran atau pendidikan intelektual merupakan bagian dari seluruh proses pendidikan, atau pengajaran mempunyai arti lebih sempit dari pendidikan.⁶⁵

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.

Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap

⁶⁴Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 38.

⁶⁵Uyoh Sadulloh, *Pedagogik, Ilmu Mendidik...*, hlm. 7.

perjalanan tentu mempunyai tujuan, kecuali orang yang berjalan secara kebetulan.⁶⁶

d. Guru Sebagai Pengarah

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melalui tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

e. Guru Sebagai Penilai

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.⁶⁷

Guru sebagai pelatih ialah untuk memperoleh keterampilan dengan melatihkan sesuatu cara berulang-ulang sehingga terjadi mekanisasi atau pembiasaan. Tujuan latihan ialah untuk memperoleh keterampilan tentang sesuatu.⁶⁸

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini ditekankan dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan

⁶⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 40.

⁶⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 61.

⁶⁸ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik, Ilmu Mendidik...*, hlm. 8.

yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.⁶⁹

Selain peran di atas, guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

- a. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
- b. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
- c. Fasilitator yang siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan minat bakatnya.
- d. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang hadapi anak dan membrikan saran pemecahan.
- e. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
- f. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilahturahmi) dengan orang lain secara wajar.
- g. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungan.
- h. Mengembangkan kreatifitas.
- i. Menjadi pembantu jika diperlukan.⁷⁰

Dalam hubungannya dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, lebih jauh guru berperan sebagai:

- a. Pengambilan insentif, pengarah, dan penilai aktivitasaktivitas pendidikan.
- b. Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.

⁶⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 42.

⁷⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 36.

- c. Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu ia menguasai materi (bahan ajaran) yang harus diajarkannya.
- d. Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar siswasiswa melaksanakan disiplin.
- e. Pelaksanaan administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik.
- f. Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.
- g. Penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.⁷¹

Demikian peranan guru menurut teori beberapa tokoh pendidikan, namun disini penulis hanya mengambil beberapa peranan guru agar relevan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan sikap spiritual dan sosial siswa. Yakni peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan pendidikan Agama Islam, memberikan bimbingan, memberikan pelatihan atau pembiasaan, memberikan suri tauladan serta dalam memberikan nasehat kepada peserta didik di sekolah.

⁷¹Mohamad Surya, *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi*, Cet ke 2, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 192.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode dan Jenis Penelitian

Ditinjau dari objeknya, penelitian yang dilakukan penulis termasuk penelitian lapangan (*field research*), karena data-data yang diperlukan untuk penyusunan karya ilmiah diperoleh dari lapangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang pengumpulan data yang bukan berupa angka-angka, melainkan data berasal dari hasil wawancara dan observasi. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber deskriptif yang memuat seputar penjelasan tentang strategi guru dalam pembentukan kepribadian sosial siswa.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analisis kualitatif, yaitu berusaha menganalisis semua peristiwa yang berkaitan dengan penelitian ini di lapangan, kemudian mendeskripsikan setiap peristiwa dengan kaitannya terhadap orang yang terlibat dalam penelitian tersebut. Penelitian ini berusaha menelaah setiap sisi konseptual subjek yang diteliti sehingga melakukan pengamatan secara langsung dengan mengacu pada konsep dan teori yang relevan, kemudian disimpulkan secara jelas.¹ Proses penelitian data dianalisis secara komprehensif untuk memahami permasalahan secara sempurna. Di sini peneliti memfokuskan pada Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Spiritual dan Sosial di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar.

3.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam menentukan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertahankan teori substansi, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah dapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 11.

keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga, perlu juga dijadikan pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian.²

Lokasi yang menjadi sasaran penelitian adalah SMPN 1 Darussalam yang berada di Jl. Lambaro Angan, Lambaro Sukon, Kec. Darussalam, Kab. Aceh Besar Prov. Aceh. Alasan pemilihan ada masalah yang diteliti, dimana sikap spiritual dan sosial siswa masih rendah.

3.3. Sumber Data

Dilihat dari mana data tersebut diperoleh, maka secara umum diketahui bahwa dalam penelitian dikenal dua sumber data primer dan data sekunder. Kedua jenis sumber data tersebut selalu dipakai oleh para peneliti dalam mendapatkan solusi atas jawaban terhadap masalah-masalah yang diteliti.

1. Data primer, dalam penelitian ini merupakan data utama yang diperoleh langsung dari para informan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada Kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Darussalam.
2. Data Sekunder, data yang diperoleh dari unsur terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini, data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil sekolah, jumlah guru Pendidikan Agama Islam, dan jumlah siswa, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data sehubungan dengan penelitian ini, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses

² M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 144.

bilogis dan psikologis, yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Sugiyono menjelaskan dalam pelaksanaan pengumpulan data observasi dibedakan menjadi observasi berperanserta (*participant observation*) dan nonpartisipan, selanjutnya dari segi instrumen yang digunakan observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.³

Observasi digunakan untuk memperoleh data situasi sosial yang terdiri dari tempat (*Place*), pelaku (*Actor*), dan kegiatan (*Activity*). Peneliti menggunakan observasi nonpartisipan dalam pelaksanaan pengumpulan data, yaitu peneliti tidak terlibat dengan aktifitas yang diamati dan hanya sebagai pengamat independen. Sedangkan dalam segi instrumen peneliti menggunakan observasi terstruktur yaitu observasi yang dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.⁴ Observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung peran guru PAI dalam pembinaan sikap spiritual dan sosial siswa.

2. Metode *Interview*/ wawancara

Menurut Lexy J Moleong wawancara adalah percakapan antara pewawancara yaitu yang mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai atau orang yang menjawab pertanyaan. Wawancara merupakan suatu teknik untuk mendekati sumber informasi dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penelitian.⁵ Sedangkan menurut Mahmud bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban responden.⁶

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 194.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 215.

⁵ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.186.

⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 173.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik “wawancara mendalam”, karena dengan wawancara mendalam peneliti akan memperoleh data dari para informan, terutama informan kunci sehingga akan terungkap permasalahan yang diteliti melalui pernyataan atau sikap, baik itu melalui nada bicara mimik ataupun sorot matanya.⁷

Penelitian ini menggunakan wawancara semi struktur karena wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁸

Dalam hal ini penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan satu kepala sekolah, dan tiga guru Pendidikan Agama Islam.

3.5. Teknik Analisis Data

Untuk memudahkan dalam menganalisa data perlu dikelompokkan ke dalam bentuk-bentuk yang lebih sederhana. Moelong mengatakan bahwa dalam pengorganisasian perlu mengurutkan data ke dalam bentuk pola dan kategori, sehingga akan mudah ditemukan tema-tema.⁹ Catatan observasi dan wawancara yang belum tersusun secara berstruktur ditata kembali sedemikian rupa sehingga menjadi suatu catatan. Dengan cara ini proses analisis data dapat dilakukan lebih cepat dan akurat.

⁷ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hlm. 48.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 308-320.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 129-130.

Menurut Milles dan Huberman Tahapan analisis data digambarkan sebagai berikut:¹⁰

1. Pengumpulan Data

Dalam hal ini Peneliti melakukan pengumpulan data penelitian berupa hasil wawancara, observasi serta dokumentasi di lapangan secara obyektif.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek kualitatif berlangsung sampai laporan tersusun.¹¹

3. Penyajian Data

Alur yang paling penting selanjutnya dari analisis data adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹²

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Adapun yang dimaksud dengan verifikasi data adalah usaha untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat, atau preposisi. Sedangkan Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau

¹⁰Agus Raharjo Sustiyo Wand, Tri Nurharsono, “Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang” 2, no. 8 (2013): hlm. 527.

¹¹Agus Raharjo Sustiyo Wand, Tri Nurharsono, “Pembinaan Prestasi..., hlm. 528

¹² Agus Raharjo Sustiyo Wand, Tri Nurharsono, “Pembinaan Prestasi..., hlm. 528

gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹³

3.6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan atau kredibilitas dari data yang diperoleh. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*).

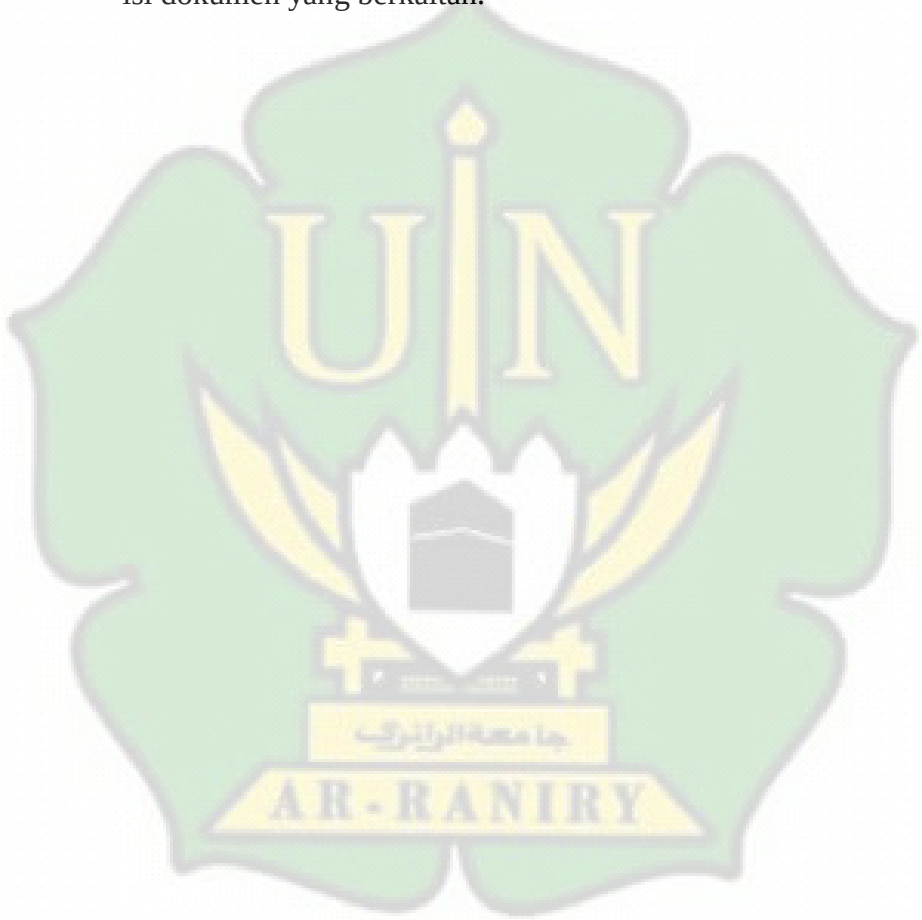
Untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pelaksanaan pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti hanya menggunakan dua dari tujuh cara ada yaitu: (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi.¹⁴

1. Ketekunan pengamatan; Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui ketekunan pengamat dalam penelitian ini dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi lapangan, menganalisis data, dan menafsirkan data-data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti selalu berusaha untuk melakukan pengamatan sangat teliti dan setekun mungkin pada kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya. Berbagai informasi atau data yang ada, baik yang dianggap penting ataupun kurang penting selalu dianalisis mungkin.
2. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data ini. Triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan

¹³ Agus Raharjo Sustiyo Wandu, Tri Nurharsono, "Pembinaan Prestasi...", hlm. 528

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm.327.

orang di sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang-orang seperti rakyat biasa, orang pemerintah; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.¹⁵



¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 329.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Darussalam

Lokasi penelitian adalah tempat yang akan diteliti. Adapun penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Darussalam Aceh Besar. SMP Negeri 1 Darussalam merupakan salah satu sekolah yang didirikan pada tahun 1972, dengan nomor SK Penegrian 0216/0/1982 Tgl. 4 Juli 1982. SMP Negeri 1 Darussalam Aceh Besar berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Besar, yang sekarang dikepalai oleh Asnawi, S.Pd.¹

Adapun alamat SMP Negeri 1 Darussalam letaknya di Gampong Lambaro Sukon Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar. Sekolah ini sangat strategis dapat dijangkau oleh segenap masyarakat dan siswa/i yang berdomisili di daerah tersebut. SMP Negeri 1 Darussalam ini dibangun di atas tanah seluas 3.370 meter².

Sekolah ini didirikan bertujuan untuk membekali siswa dengan berbagai disiplin ilmu umum dan ilmu agama. Juga mendidik siswa agar mampu memberikan teladan yang baik kepada masyarakatnya. Di samping itu, dengan didirikannya SMP Negeri 1 Darussalam, diharapkan dapat memudahkan masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anak-anak mereka, karena lokasi sekolah tidak jauh dari tempat tinggal penduduk, dan siswa nantinya akan lebih mudah menjangkau lokasi sekolah tersebut.

2. Keadaan Siswa

Siswa merupakan salah satu murid yang sedang menuntut ilmu di lingkungan sekolah. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Maka dari itu peranan guru sangat penting untuk dapat mengembangkan segala potensi dalam diri siswa. SMP

¹ Hasil Dokumentasi SMP Negeri 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021

Negeri 1 Darussalam Aceh Besar untuk tahun ajaran 2020-2021 memiliki 304 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1: Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Darussalam

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VII ¹	8	18	26
2.	Kelas VII ²	12	16	28
3.	Kelas VII ³	9	16	25
4.	Kelas VII ⁴	10	18	28
5.	Kelas VIII ¹	7	14	21
6.	Kelas VIII ²	9	12	21
7.	Kelas VIII ³	9	10	19
8.	Kelas VIII ⁴	8	12	20
9.	Kelas VIII ⁵	6	14	20
10.	Kelas IX ¹	8	17	25
11.	Kelas IX ²	8	16	24
12.	Kelas IX ³	10	13	23
13.	Kelas IX ⁴	9	15	24
	Jumlah	113	191	304

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 1 Darussalam Tahun 2021

3. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi

Guru adalah pejuang yang membebaskan manusia dari segala kebodohan dan keterbelakangan. Kebodohan dan keterbelakangan sejujurnya merupakan penjajahan yang sesungguhnya di atas bumi ini. SMP Negeri 1 Darussalam dibantu oleh beberapa orang tenaga pengajar dan tenaga administrasi dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.2: Keadaan Guru SMP Negeri 1 Darussalam

No	Status	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Guru tetap	8	27	35
2.	Guru Honor	-	2	2

No	Status	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
3.	Staf TU	3	-	3
	Jumlah	11	29	40

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 1 Darussalam Tahun 2021

Guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Darussalam hampir seluruhnya berijazah Strata (S-1) lulusan dari FKIP Unsyiah dan FTK UIN. Guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Darussalam merupakan guru tetap yang diangkat oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Departemen Agama.

4. Keadaan Bangunan

SMP Negeri 1 Darussalam memiliki gedung sendiri dengan kontruksi bangunan permanen dan ini sangat membantu dalam penunjang proses belajar mengajar di sekolah, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3: Keadaan Bangunan SMP Negeri 1 Darussalam

No	Ruang/ Fasilitas	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Belajar	13	Baik
2.	Ruang TIK	1	Baik
3.	Ruang Mushalla	1	Baik
4.	Ruang Laboratorium	1	Baik
5.	Ruang Pustaka	1	Baik
6.	Ruang Guru	1	Baik
7.	Ruang Kepala sekolah	1	Baik
8.	Ruang TU	1	Baik
9.	WC Guru	1	Baik
10.	WC Siswa	11	Baik

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 1 Darussalam Tahun 2021

Dari data di atas dapat dipahami bahwa fasilitas yang ada di SMPN 1 Darussalam untuk sekarang ini sudah memadai untuk terlaksananya proses belajar mengajar.

4.2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap Spiritual dan Sosial di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar

1. Peran dalam Persiapan Program

a. Sebagai Desainer atau Konseptor

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai peran yang cukup banyak, salah satunya guru sebagai desainer atau konseptor agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Hasil wawancara dengan Ibu NU selaku guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

Sebagai konseptor, guru di di sekolah menyusun kurikulum dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun (program tahunan), satu semester (program satu semester), beberapa minggu atau beberapa hari saja (satuan program pembelajaran). Program tahunan hingga satuan program pembelajaran memiliki komponen-komponen yang sama yaitu tujuan, bahan pelajaran, metode dan media pembelajaran dan evaluasi. Aspek yang berbeda hanya keluasan dan kedalamannya saja. Sebagai konseptor, guru di sekolah juga bertugas menyusun dan merumuskan tujuan yang tepat, memilih, dan menyusun bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bahkan anak dengan menggunakan metode dan media mengajar yang bervariasi. Guru-guru juga turut memberi andil dalam merumuskan dalam setiap komponen dan unsur kurikulum. Dalam kegiatan yang seperti itu, guru mempunyai perasaan turut memiliki kurikulum dan terdorong untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dirinya dalam pengembangan kurikulum.²

Rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut tidak selalu berjalan sesuai yang direncanakan. Terkadang apa yang sudah

² Hasil wawancara dengan Ibu NU, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

dibuat dan direncanakan pada rencana pelaksanaan tidak selalu berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan karena kondisi kelas, yang memungkinkan perubahan model pembelajarannya. Hal ini disampaikan oleh Ibu NR selaku Guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

Persiapan itu bisa terlihat dari RPP yang sudah dibuat. Walaupun pada kenyataannya nanti yang dilakukan kadang kala tidak sesuai dengan RPP. Karena di waktu membuat RPP tidak mengetahui kondisi kelas bagaimana karena dibuat RPP itu di rumah masing-masing guru di sekolah tersebut. Jadi guru masuk kelas, bisa jadi tidak sesuai dengan RPP, mungkin ada perubahan dari segi model pembelajarannya.³

Dari segi persiapan materi pembelajaran. Pada dasarnya guru tidak mematokkan siswa untuk berpegang pada materi pembelajaran yang ada di buku saja, melainkan dari segala sumber termasuk internet. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu NU, beliau mengatakan:

Berkenaan dengan materi pembelajaran, dalam Kurikulum 2013 ada buku pegangan siswa dan guru. Pada buku pegangan guru tentu materi pokok sudah dirinci didalamnya. Namun, buku pegangan siswa mengarah pada materi yang lebih rinci lagi. Berkaitan dengan pengembangan materi, guru mengarahkan siswa agar mencari-cari sendiri materi yang berkaitan di luar materi pokok. Seperti halnya mencari referensi di perpustakaan, internet, dan referensi lainnya yang mendukung.⁴

Tidak hanya itu, pernyataan oleh Ibu NU kemudian, ditambahkan kembali sebagaimana disampaikan oleh Pak TR, selaku Guru Pendidikan Agama Islam bahwa sumber-

³ Hasil wawancara dengan Ibu NR, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 27 Juni 2021.

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu NU, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

sumber materi pembelajaran bisa didapatkan dari berbagai sumber. Selain sumber utamanya adalah al-Qur'an dan hadist, referensi lain yang relevan, dan alam di sekitar juga dijadikan sebagai sumber belajar pula.⁵

Dapat dipahami bahwa guru sebagai konseptor mempunyai tugas yang urgen dalam menata pembelajaran, mulai dari kurikulum, perangkat pembelajaran bahkan metode yang akan digunakan dalam proses belajar di dalam kelas.

b. Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus memahami nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat. Dalam proses pembinaan moral siswa, guru pendidikan agama Islam berperan penting di dalamnya. Maka dari itu, guru pendidikan agama Islam selaku pendidik yang memiliki tanggung jawab moral tidak hanya mencerdaskan intelektualnya, akan tetapi membentuk pribadi yang islami pada diri siswa.

Untuk mengetahui bentuk pembinaan sikap siswa di sekolah, maka peneliti mengadakan wawancara dengan Ibu NR, selaku sebagai guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan:

Dalam pembinaan sikap siswa, bukanlah hal yang mudah, harus pelan namun pasti, melalui pendekatanpendekatan dengan siswa, guru pendidikan agama Islam mengadakan perencanaan terlebih dahulu agar pelaksanaan dan hasilnya sesuai dengan keinginan serta endingnya tidak meleset dari

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak TR, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

rencana awal dan selain itu dalam tiap ada tata tertib yang tidak boleh dilanggar, kalau dilanggar siswa tersebut akan mendapatkan hukuman.⁶

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam membina sikap siswa, seorang guru PAI hendaknya mampu menyampaikan, menanamkan pendidikan akidah akhlak dalam diri siswa, sebab sangat menentukan keberhasilan dalam peran guru membina moral siswa. Selain itu guru PAI harus menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk membina sikap siswa dan tata tertib di sekolah sangat diperlukan akan siswa taat pada aturan dan tidak melakukan pelanggaran. Karena dengan metode pembelajaran yang tepat maka akan lebih mudah dalam pelaksanaan pembinaan sikap siswa.

2. Pelaksana dalam Pembinaan Sikap Spiritual

a. Pembina Spiritual

Di dalam memulai dan mengakhiri pelajaran, tentunya berdoa adalah kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan, apalagi dalam pembelajaran Agama Islam. Berdoa adalah kegiatan wajib yang harus dilakukan, tidak hanya dalam pelajaran saja melainkan ketika melakukan sesuatu dan mengakhiri sesuatu. Di dalam hal ini, lafal doa bermacam-macam tergantung niat dan tujuannya. Kegiatan berdoa yang dilakukan di SMPN 1 Darussalam ini patut di contoh. Tidak hanya berdoa di dalam kelas saja, sekolah juga mendukung kegiatan berdoa bersama di lapangan mulai hari selasa-sabtu sebelum pelajaran jam pertama dimulai. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu NU dalam wawancara yang peneliti lakukan, beliau mengatakan:

Sebelum memulai pelajaran di dalam kelas, seluruh siswa baik kelas VII-IX berdoa bersama seperti doa bersama. Berdoa bersama dimulai pada pukul 07.20-

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu NR, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 27 Juni 2021.

07.30, setelah masuk pelajaran di mulai guru memulai dengan membaca al-fatihah bersama-sama. Setelah selesai pelajaran di tutup dengan doa kafaratul majlis. Tidak hanya di kelas, program sekolah telah menetapkan ketika bel pada jam terakhir berakhir, maka dari sound terdengar doa kafaratul majlis.⁷

Ditambahkan lagi oleh Pak TR, beliau mengatakan:

Siswa-siswi dibiasakan untuk dapat selalu berdoa bersama sebelum masuk kelas, ketika masuk kelas baru membaca Al-Fatihah dan ada juga kelas yang menambah dengan asmaul husna.⁸

b. Motivator

Sebagai seorang guru perlunya menciptakan kelas yang kondusif sehingga memungkinkan untuk *transfer of value and transfer of knowledge*. Oleh sebab itu, guru harus memiliki cara ketika ada siswanya yang tidak bersemangat mengikuti pelajarannya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu NU bahwa:

Jikalau siswa terlihat kurang bersemangat mengikuti pelajaran maka saya ajak siswa untuk diberi stimulus. Misalnya pada waktu itu pelajaran jama' taqdim dan jama' qasar, ketika saya melontarkan pertanyaan “apakah ada yang pernah bepergian jauh?”, maka serentak siswa angkat tangan. Itulah yang bisa menghidupkan suasana di kelas.⁹

Dalam hal menciptakan suasana yang kondusif dan konstruktif di dalam kelas, setiap guru memiliki cara tersendiri dalam mengatasinya. Seperti mengatasi siswa yang malas,

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak TR, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

mengantuk, biasanya kondisi kelas yang demikian ini dipengaruhi oleh kondisi kelas juga. Dalam hal ini Pak TR, menjelaskan:

Ada beberapa cara, kalau saya sendiri di jam-jam terakhir itu, saya mengajar di kelas VIII³, karena kondisi kelasnya yang berada di pojok. Kondisi kelasnya berbeda dengan kelas yang lain, biasanya saya suruh kegiatannya di luar kelas seperti mushalla. Jadi tidak ada kesempatan mereka ngantuk. Jadi tidak selalu di kelas. Dan selama ini, tidak ada anak yang ngantuk selama pelajaran.¹⁰

Pemberian motivasi kepada siswa sangat berarti untuk memulai pembelajaran agar siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Salah satunya memberikan stimulus dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu NU, beliau mengatakan:

Setelah saya kasih stimulus, biasanya siswa ramai. Saya selalu mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dan biasanya juga, siswa jadi bersemangat mengikuti pelajaran.¹¹

Hal yang demikian inilah yang bisa membangkitkan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran. Sekalipun tidak dengan kata-kata motivasi pada umumnya, namun pemberian stimulus bisa membangkitkan motivasi belajar siswa.

Pada dasarnya pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik. Pemberian motivasi, menciptakan suasana kelas yang kondusif dan konstruktif merupakan bagian dari apersepsi dan pemanasan untuk memulai pembelajaran. Tidak hanya itu, selalu mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan disesuaikan dengan KD dan

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak TR, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu NU, bahwa:

Dalam melakukan apersepsi/pemanasan kepada siswa, setiap tema/ materi yang diajarkan pada hari itu selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian, diklopkan dengan KD, serta tujuan dari pembelajaran pada waktu itu.¹²

Apersepsi dilakukan dengan cara mengawali dengan berdoa, mengecek kehadiran siswa-siswi. Tidak hanya itu, apersepsi bisa juga dengan mengulas balik pelajaran yang sebelumnya dipelajari. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu NR:

Paling ya tidak jauh berbeda dengan teman-teman yang lain. Diawali dengan berdoa, mengecek kehadirannya anak-anak. Kadang kala kita mengulas balik pelajaran sebelumnya hanya untuk evaluasi apa anak-anak masih ingat atau tidak. Berkaitan dengan materi yang akan dipelajari kita memancing pertanyaan kepada anak-anak. Misalnya “anak-anak pernah shalat jama’ah”, sama gak dengan shalat jama’ah. Nanti anak-anak mempresentasikan, kalau ada yang salah tinggal meluruskan.¹³

Selain melakukan apersepsi dengan memberikan motivasi, apersepsi juga bisa dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang sudah dibahas kemudian mengarahkan anak untuk fokus pada materi yang akan dibahas. Hal ini disampaikan oleh Pak TR.

Selain dengan motivasi bisa juga dengan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang minggu lalu. Kemudian, mengkondisikan anak fokus pada materi

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu NR, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 27 Juni 2021.

berikutnya kita mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa.¹⁴

Dengan mengkondisikan anak fokus pada materi yang akan dibahas, hal itu akan mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

c. Sebagai Figur

Dalam kurikulum 2013, tentunya mengaitkan materi pembelajaran pada setiap tema adalah sebuah keharusan. Jika materi pembelajaran itu hanya teori saja, maka hal itu tidak akan bisa maksimal. Materi pembelajaran disampaikan tidak hanya secara teori namun juga prakteknya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu NU, beliau mengatakan:

Dalam setiap materi pembelajaran selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Tidak hanya secara teori tapi lebih kepada aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja, pada materi *khulafaurrasyidin*, tentunya tidak selalu kita berikan teori bahwa sifat-sifat Umar seperti ini. Namun, lebih dari pada itu, apa yang bisa dicontoh dari sikap Umar dan sering kita lakukan sehari-hari. Biasanya siswa akan menjawab perilaku apa saja yang selaras dengan Umar tersebut.¹⁵

Maka dapat dipahami bahwa sumber-sumber belajar siswa adalah salah satunya alam. Dari sumber belajar berupa alam ini, siswa mengkaitkan materi pembelajaran dengan kondisi lingkungan sekitar. Hal inilah yang menjadikan pembelajaran kepada siswa lebih bermakna.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak TR, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

d. Pembimbing/ Konselor

1) Mengajak Anak berdoa sebelum dan sesudah kegiatan

Dalam indikator tercapainya kompetensi sikap spiritual salah satunya adalah berdoa sebelum dan menjalankan sesuatu. Hal ini perlu dibiasakan dan perlu pembinaan kepada siswa. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu NU selaku Guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

Berkenaan dengan hal itu, pada waktu MOS dulu, kita selalu mengajarkan bahwasanya bismillah adalah pembuka dari segala aktifitas. Penanaman-penanaman yang demikian itulah yang kita tanamkan kepada siswa.¹⁶

Penanaman yang demikian inilah yang menumbuhkan sikap siswa untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah menanamkan sesuatu. Tidak hanya sekedar ditanamkan, namun perlu juga pembiasaan kepada siswa agar siswa senantiasa berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Pak TR, bahwa:

Biasanya jam ke 07.20 ada doa bersama disini, nah itu kan merupakan salah satu cara dan juga merupakan pembiasaan bagi mereka. Biasanya saya juga keliling, bahkan tidak ada satu anak pun yang di dalam kelas. semua ikut doa bersama mulai Selasa-sabtu. Di kelas juga biasanya doa sebelum belajar, kadang saya juga menyadari kalau sebelum masuk kelas sudah berdoa jadi biasanya di kelas berdoa di dalam hati. Dan saya yakin mereka juga berdoa, bahkan setelah ganti guru mereka berdoa lagi.¹⁷

Penanaman dan pembiasaan harus jalan berdampingan, karena jika penanaman saja tanpa pembiasaan maka hanya berupa teori tanpa praktek.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak TR, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

2) Mengajak anak untuk melaksanakan ibadah tepat waktu

Untuk membiasakan siswa untuk selalu menjalankan ibadah tepat waktu adalah dengan selalu shalat berjama'ah di sekolah. Hal ini juga mengajarkan kepada siswa untuk menjalankan ibadah tepat waktu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu NU, bahwa:

Mengajarkannya yaitu dengan selalu shalat jama'ah di sekolah. Sekalipun mushalla di sekolah ini tidak mencukupi menampung banyaknya siswa yang ingin shalat, namun kebanyakan dari mereka antri menunggu giliran untuk shalat berjamaah.¹⁸

Pernyataan tersebut ditambahkan kembali oleh Pak TR, beliau menjelaskan bahwa bisa dikatakan tidak tepat waktu, tetapi bisa dikatakan tepat waktu juga. Berikut adalah kutipan wawancara oleh Pak TR:

Di sekolah siswa biasanya melakukan shalat dhuhur berjama'ah, hal ini diikuti oleh semua siswa secara bergiliran tiap kelas, dan ada jadwalnya masing-masing kelas, siswa antusias dalam melaksanakan ibadah tersebut.¹⁹

3) Mengajak anak melaksanakan salam di awal proses pembelajaran

Dalam aplikasinya, memberikan salam pada saat awal dan akhir presentasi ini sudah otomatis dilakukan oleh siswa. Karena pada dasarnya salam ini adalah sapaan ke sesama muslim lainnya. Begitu kiranya yang disampaikan oleh Pak TR, bahwa:

Sekalipun tidak diajarkan anak biasanya otomatis salam, dan ini sudah dibiasakan kepada siswa di sekolah untuk

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak TR, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

selalu salam dengan guru dan tamu kalau ada yang datang ke sekolah.²⁰

Tampaknya, pengucapan salam ini memang sudah menjadi kebiasaan anak. Tanpa mereka sadari, tidak hanya pada saat awal dan akhir presentasi dalam pelajaran Agama Islam saja, namun untuk semua mata pelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Ibu NR:

Selalu, yang sampai saat ini saya amati anak-anak tidak pernah lupa. Tanpa disadari itu pembiasaan dari anak-anak. Saya rasa untuk semua mapel, anak-anak selalu mengucapkan salam bahkan untuk semua mapel.²¹

4) Mengajak Anak untuk bersyukur

Mengajarkan siswa untuk selalu bersyukur kepada Tuhan, dengan cara renungan ataupun kultum. Perlunya guru menyampaikan nikmat dan karunia yang telah diberikan tuhan kepada kita. Seperti yang disampaikan oleh Pak TR, bahwa:

Kita kaitkan dalam diri kita, kadang saya kasih pembinaan/kultum minimal 1 minggu 2x dan kita sampaikan secara umum. Contohnya gini, tadi pagi allah telah membangunkan kita setelah kita dimatikan. Kemudian kita hidup dan kita kumpul disini dengan mengadakan doa bersama. Hal ini yang kita kaitkan, betapa banyak nikmat yang diberikan. Jadi tidak selamanya dikelas. Setiap saat kita sampaikan hal yang seperti itu. Itu pembiasaan anak agar mensyukuri nikmat Allah.²²

Tidak hanya dengan kultum dan pembiasaan yang disampaikan oleh Pak TR, melalui renungan juga siswa diajak

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak TR, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu NR, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 27 Juni 2021.

²² Hasil wawancara dengan Bapak TR, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

untuk melihat betapa besar nikmat yang diberikan tuhan kepada setiap umatnya. Hal ini disampaikan oleh Ibu NU, bahwa:

Biasanya, melalui renungan atas nikmat yang diberikan oleh tuhan dengan memutar video perkembangan manusia dari lahir sampai dewasa. Itu merupakan pembelajaran agar mereka mensyukuri atas nikmat dan karunia yang telah diberikan. Tidak hanya itu, biasanya juga ada bakti sosial seperti halnya dulu pas di kelas VII ada materi empati. Mereka saya ajak untuk baksos ke panti asuhan, dan respon dari siswa sangatlah tinggi. Jadi terlihat ketika ada amal jariyah pada hari jum'at yang mulanya mendapatkan iuran yang sedikit, setelah saya ajak ke panti asuhan rasa empati mereka tumbuh.²³

Dengan membangkitkan rasa empati siswa dengan mengunjungi panti asuhan bisa mengajarkan siswa untuk bersyukur atas nikmat dan karunia Allah. Melalui pembelajaran yang demikian ini, siswa lebih bisa mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan kepadanya.

Demikian yang dijelaskan oleh Ibu NR seorang Guru Pendidikan Agama Islam. Beliau menjelaskan:

Antara lain kita mengajak ke YPAC (Yayasan Penyandang Anak Cacat), panti jompo, selain menumbuhkan empatinya anak terhadap sesama, menimbulkan rasa bersyukur juga, dan memotivasi anak-anak untuk melakukan hal yang lebih baik dari apa yang dilakukan anak cacat dan lansia tadi.²⁴

Dengan memberikan pengajaran di luar kelas seperti mengunjungi YPAC (Yayasan Penyandang Anak Cacat), panti asuhan, ataupun panti jompo tersebut, siswa diharapkan mampu

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu NR, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 27 Juni 2021.

berfikir lebih mendalam terkait dengan nikmat apa saja yang diberikan oleh Allah.

5) Mengajak anak mengendalikan diri dan berakhlakul karimah

Setiap manusia memiliki kemampuan dalam mengendalikan dirinya, agar tidak berlebihan dalam segala hal. Untuk memberikan pengertian kepada anak berkaitan dengan mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri, perlunya mengkaji beberapa ayat al-Qur'an pada surat an-nahl ayat 114. Di dalam ayat tersebut terdapat arti "*dan bersyukurlah kepada nikmat Allah...*". Perlunya sikap pengendalian diri ini, sebagai kontrol agar tidak berlebihan dalam bertindak.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan, Pak TR menjelaskan bahwa manusia perlunya bersyukur dengan perbuatan. Dalam syukur melalui perbuatan inilah sebagai pengendalian diri. Dengan bersyukur melalui perbuatan, diharapkan siswa bisa mengendalikan diri ketika diberikan nikmat oleh Allah. Berikut kutipan wawancara oleh Pak TR:

Misalkan ini berkenaan dengan materi kelas VIII ada materi mengartikan al-Qur'an surat an-nahl 114, ada pada ayat itu "*wasykuru nikmatallahi....*" Kita sampaikan bagaimana kita diberikan nikmat bentuknya apapun kita bersyukur. Ada 3 macam, syukur *bil qalbi*, jadi apa yang kita miliki adalah pemberian Allah, apa saja yang kita rasakan itu disediakan Allah, kedua adalah syukur *bil lisan* dengan mengucapkan syukur seperti Alhamdulillah. Yang terakhir ini adalah syukur *bil arkan* itu sebagai pengendali disitu, misal kita bersyukur dengan loncat-loncat itu berlebihan juga, sujud syukur itu juga sebagai kendali agar tidak berlebihan dalam bersikap. Membiasakan siswa itu bersyukur tapi terkendali misalnya memberikan sebagian harta kepada yang membutuhkan, merupakan bentuk syukur juga. Jadi

ketika anak diberikan nikmat mereka tidak menggunakan dengan foya-foya. Hal itu termasuk pengendalian diri.²⁵

6) Mengajak bersyukur atas keberhasilannya

Dalam hal ini berkaitan langsung dengan cara manusia dalam bersikap ketika diberikan nikmat oleh Allah. Nikmat yang diberikan manusia ini berupa nikmat apa saja yang diberikan oleh Allah kepada setiap manusia. Cara manusia berterima kasih kepada Allah ketika diberikan nikmat yang banyak adalah bersyukur. Mengutip dari apa yang disampaikan oleh Pak TR, beliau menyampaikan bahwa syukur ada tiga macam, yakni *syukur bil qalbi* (syukur dengan hati), *syukur bil lisan* (syukur dengan ucapan), *syukur bil arkan* (syukur dengan perbuatan). Dalam materi Pendidikan Agama Islam, sujud syukur adalah cara yang dilakukan oleh muslim mana kala mendapatkan nikmat dari Allah. Dengan adanya materi pembelajaran yang demikian, secara tidak langsung mengajarkan kepada anak untuk bersyukur. Hal itulah yang disampaikan oleh Ibu NU:

Sebenarnya dalam materi pelajaran, sujud syukur secara tidak langsung juga mengajarkan kepada siswa untuk selalu bersyukur ketika berhasil dalam mengerjakan sesuatu.²⁶

Untuk mengajarkan kepada siswa agar terbiasa mengucapkan syukur perlu diawali oleh diri sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Ibu NR, bahwa:

Kita awali dari diri kita sendiri. Misalnya ada anak yang menjawab dengan benar, seperti ada anak yang bisa menjawab guru mengucapkan Alhamdulillah. Nantinya anak-anak bisa menirukan juga. Dari awalnya menirukan, akhirnya menjadi kebiasaan.²⁷

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak TR, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu NR, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 27 Juni 2021.

7) Mengajak anak untuk bertawakkal dan berserah diri kepada Allah atas segala problema kehidupan

Dalam setiap hal yang diinginkan oleh manusia di dunia ini, tentunya tidak berjalan mulus sebagaimana yang di bayangkan. Adakalanya apa yang diharapkan tersebut tidak bisa dicapai. Berkenaan dengan hal itu, sebagai seorang pelajar tentunya nilai yang sempurna pasti diidam-idamkan oleh setiap pelajar. Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa bisa mendapatkan nilai yang sempurna. Kegagalan dalam mendapatkan nilai yang bagus, menimbulkan kekecewaan bagi siswa. Tidak hanya dalam mendapatkan nilai saja, namun juga dalam setiap apapun yang dilakukan oleh manusia tidak akan berjalan mulus saja. Kegagalan itu, sering dialami oleh setiap manusia di dunia ini. Namun, sebagai umat muslim apabila dihadapkan pada kegagalan, maka perlunya berserah diri kepada Allah.

Bentuk manusia berserah diri kepada Allah adalah bertawakkal. Salah satu cara manusia dalam bertawakkal adalah dengan berdo'a. Hal itulah yang disampaikan oleh Pak TR:

Pada dasarnya manusia berusaha dan tawakkal. Tawakkal ini merupakan berserah diri setelah berusaha dan berikhtiar. Tawakkal bisa juga dengan berdo'a, jadi itu kita sampaikan bahwa berdoa adalah cara untuk berserah diri. Sebenarnya tidak selalu disampaikan kepada anak-anak secara otomatis melakukan sendiri.²⁸

Penjelasan tersebut dikuatkan oleh Ibu NU, bahwa tawakkal adalah cara untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Beliau mengatakan:

Di kelas IX itu ada pembahasan iman kepada Qadha' dan Qadar Allah. Kedua hal ini merupakan pembelajaran secara tidak langsung dimana ketika telah berusaha dengan sebaik mungkin setelah itu bertawakkal kepada

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak TR, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

Allah. Tawakal disini merupakan bentuk menyerahkan sepenuhnya kepada tuhan.²⁹

Dengan bertawakkal kepada Allah SWT sebenarnya menunjukkan betapa lemahnya manusia dihadapan-Nya.

8) Mengajak anak untuk hidup bersih di lingkungan rumah, sekolah dan bermasyarakat

Dalam hadist yang sering disebutkan menjelaskan bahwa kebersihan itu sebagian dari pada iman. Makna hadist ini memang harus ditekankan pada diri manusia. Mengingat, betapa pentingnya menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat maka mulai dini perlunya diajarkan untuk menjaga kebersihan. Ibu NR mengatakan:

Karena saya mengajar Agama Islam, jadi saya pendekatannya lewat agama, saya sampaikan kepada anakanak. Contohnya kebersihan sebagian dari iman. Kenapa sebelum shalat kita disuruh berwudhu, itu kan bagian dari kebersihan juga. Ada apa dibalik wudhu itu, Kita ajak anakanak untuk berpikir, bahwa apa yang diperintahkan Allah, aturan-aturan Agama Islam bukan untuk memberatkan tapi ada hikmah yang luar biasa. Sebenarnya bukan untuk membebani.³⁰

Dengan anak di ajak untuk berfikir secara kritis, maka mereka bisa berfikir betapa pentingnya menjaga kebersihan diri dan yang lebih penting juga menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Dalam membiasakan anak untuk selalu menjaga kebersihan di lingkungan hidup, perlunya di sekolah anak di ajak untuk hidup bersih. Seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kelas. Sehingga, dengan adanya kebiasanya yang demikian ini,

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu NR, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 27 Juni 2021.

anak diharapkan mampu menjaga kebersihan di lingkungan tidak hanya di sekolah namun juga di sekitar rumah tempat tinggal dan masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak TR bahwa:

Selain anak kan anak ada pembiasaan seperti jum'at bersih. Selalu di ingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya dan dipisahkan antara sampah organik dan non organik. Ketika anak membuang sampah sembarangan biasanya ada teguran dari guru maupun siswa. misalkan di lapangan ini ada daun, ayo di ambil. Memang sudah dibiasakan, sesudah selesai berdoa selalu ada peringatan untuk masuk kelas dan membersihkan kelas apabila masih kotor.³¹

9) Mengajak siswa untuk saling menghormati dan hidup rukun antar sesama

Hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Berkenaan dengan hal itu maka manusia perlu memelihara hubungan baik dengan sesama manusia. Oleh sebab itu, pentingnya memelihara hubungan baik ini perlu diajarkan sejak dini. Memelihara hubungan ini perlu ditanamkan pada diri siswa, mengingat bahwa sebagai umat manusia bersifat heterogen. Maka dari itu, Islam mengajarkan untuk bertoleransi, tidak hanya menghargai mereka namun juga pentingnya memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Allah. Seperti yang disampaikan oleh Pak TR:

Apalagi disini untuk selalu bertoleransi, artinya memelihara hubungan baik dengan mereka. Apalagi dalam muslim itu ada ajaran tasamuh (toleransi) itu sangat penting sekali.³²

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak TR, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

³² Hasil wawancara dengan Bapak TR, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

Tidak hanya memelihara hubungan yang baik dengan sesama umat ciptaan Allah. Kita hidup berdampingan dengan makhluk hidup lainnya, yang mana perlunya siswa untuk mengenal dan mencintai makhluk hidup lainnya. Cara yang dilakukan oleh seorang guru adalah memberikan pemahaman agar siswa mengenal dan mencintai makhluk hidup ciptaan tuhan. Berkenaan dengan hal ini, Ibu NU menjelaskan bahwa :

Kaitannya dengan hal ini pada mata pelajaran IPA, yang mana pada kurikulum baru tersebut setiap KI sama. Sehingga ketika pada materi tentang makhluk hidup, mereka diarahkan untuk mengenal dan mencintai. Sehingga, mereka tidak seenaknya sendiri terhadap makhluk hidup³³

Oleh karena itu, sebagai muslim yang senantiasa memegang teguh ajaran Islam, sifat tasamuh perlu ditumbuhkan bagi siswa di sekolah.

10) Mengajak siswa bersyukur kepada Allah dan cinta tanah Air

Sebagai umat muslim yang lahir di Negara Indonesia, hendaknya meningkatkan rasa nasionalisme sebagai bentuk rasa syukur karena lahir sebagai bangsa Indonesia. Dengan mengamalkan pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, diharapkan dapat memupuk rasa nasionalisme kita. Namun, karena generasi muda adalah penerus Negara cara agar rasa nasionalisme dapat terpupuk ialah dengan mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa ini bisa melalui pendidikan. Tidak hanya itu, menghargai jasa pahlawan dengan memperingati hari-hari nasional adalah bentuk rasa nasionalisme. Hal ini disampaikan oleh Ibu NU, bahwa:

Termasuk sekarang ini anak-anak menggunakan baju nasional. Dengan *study tour* baik itu di daerah maupun

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

luar daerah, mengunjungi tempat bersejarah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme bangga pada tanah air.³⁴

3. Berperan dalam Pembinaan Sikap Sosial

a. Pembina

1) Menampilkan Sikap Jujur dalam Kehidupan

a) Tidak mencontek

Kejujuran termasuk salah satu sikap terpuji yang wajib untuk ditanamkan kepada siswa. Kejujuran siswa, tidak hanya terlihat pada ucapannya saja, melainkan juga perbuatannya. Tidak mencontek dalam mengerjakan ujian/ ulangan adalah salah satu tindakan jujur. Seperti yang kita ketahui, mencontek adalah kegiatan yang sering dilakukan oleh siswa. Ketika menghadapi ujian/ ulangan dengan soal yang susah untuk di jawab sehingga menimbulkan siswa mencontek temannya. Hal inilah yang perlu dibiasakan oleh guru atau sekolah agar supaya siswa terbiasa mengerjakan ujian sendiri. Menurut pengakuan guru Pendidikan Agama Islam Ibu NU bahwa yang perlu dilakukan oleh guru adalah :

Kalau yang penting itu, seperti ulangan harian itu kita selalu berupaya membuat soal yang mana soal tersebut tidak memunculkan keinginan anak untuk mencontek. Biasanya Ada soal-soal yang dibuat itu terlalu sulit sehingga memungkinkan anak itu melihat buku, bagaimana caranya membuat soal yang sifatnya analisis. Seperti Sejarah, misalnya SKI tahun berapa rasulullah hijrah itu sebenarnya tidak ada manfaatnya. Namun lebih kepada hikmah apa yang bisa dipetik dari hijrah. Kalau waktu ulangan umum, UTS, UKK, anak selalu dihimbau untuk tas, alat komunikasi ditaruh di belakang. Alhamdulillah, sampai saat ini tidak ada lagi anak-anak

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

yang sembunyi-sembunyi menggunakan HP. Sudah mulai tertanam di dalam diri siswa.³⁵

Agar anak tidak terbiasa mencontek pada saat ulangan harian, tentunya guru harus mengupayakan agar soal-soal tersebut tidak memancing siswa untuk mencontek. Itulah salah satu cara agar siswa terhindar dari kebiasaan mencontek.

b) Melaporkan barang yang ditemukan

Kejujuran seseorang terlihat dari perbuatannya, ketika menemukan barang di jalan/ di sekolah perlu adanya tindakan untuk melaporkan barang yang ditemukan. Berkenaan dengan hal ini, siswa di SMPN 1 Darussalam sudah menunjukkan sikap jujur, hal ini dibenarkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Ibu NU, bahwa:

Melalui pembiasaan, jujur dalam keseharian itu terlihat ketika anak-anak yang menemukan uang, menemukan kunci selalu dilaporkan kepada guru. Dan anak yang menemukan nanti mencatat, sedangkan anak yang merasa kehilangan nanti akan menemui guru untuk mengambil barangnya yang hilang. Tidak selesai sampai disitu, anak yang kehilangan ini tadi akan berterima kasih kepada yang menemukan.³⁶

b. Membiasakan sikap disiplin

1) Datang tepat waktu

Membiasakan anak dalam disiplin adalah hal yang susah untuk diterapkan. Pada saat sekolah tentu kita mengingat bahwa sering sekali menemukan teman kita atau bahkan kita sendiri datang terlambat. Dengan berbagai alasannya beragumen dalam membela dirinya sendiri. Sekolah perlu menanggulangi

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

permasalahan yang demikian ini, agar siswa terbiasa datang tepat waktu.

Hal ini dibenarkan oleh Ibu NU, bahwa:

Terlambat mengikuti kegiatan pagi, jadi biasa dulu siswa mencatat dan mendapatkan poin. Setelah mencapai sebanyak 50, wali murid dipanggil. Tapi ternyata hal itu tidak menyelesaikan masalah, kolaborasi guru agama, tatib, BK. Jadi yang terlambat itu tidak hanya mencatat tatib, anak yang terlambat di kumpulan ke masjid untuk diberikan tausiah. Anak diberikan surat perjanjian kepada Allah, Alhamdulillah penurunan yang drastis. Penanganan yang demikian ini, tidak dilakukan setiap waktu juga.³⁷

Meskipun masih ada siswa yang terlambat, guru dan semua yang terlibat di dalamnya berupaya untuk mengurangi angka keterlambatan siswa.

c. Membiasakan hidup tanggung jawab

1) Melaksanakan tugas dengan baik

Tugas yang dibebankan kepada siswa adalah agar supaya pengetahuannya semakin luas. Tugas diberikan kepada siswa berupa tugas individu, dan tugas kelompok. Tugas individu dibebankan kepada siswa pribadi untuk diselesaikan baik berupa pekerjaan rumah atau di kelas. Menurut pengakuan dari guru Pendidikan Agama Islam, Berikut wawancara dengan Ibu NU:

Untuk PAI tidak ada siswa yang menunda mengumpulkan tugas individu. Saya terbiasa tugas itu sebisa mungkin dilaksanakan di sekolah kecuali sifatnya pekerjaan rumah. Saya terbiasa membuat format pekerjaan rumah yang tidak menyita banyak waktu anak. Saya tahu ketika anak di sekolah banyak menyita waktu, belum lagi untuk pelajaran-pelajaran yang lain yang

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

tugasnya banyak menyita waktu. Saya ingin anak menikmati dengan PAI, dengan memberikan pekerjaan rumah yang tidak menyita banyak waktu, namun semua indikator penilaian terpenuhi.³⁸

Agar siswa melaksanakan tanggung jawabnya sebagai individu, guru perlu mengupayakan tugas individu yang tidak banyak menyita waktu mereka. Yang terpenting dalam tugas itu adalah semua indikator yang harus di kuasai oleh siswa terpenuhi.

d. Membiasakan sikap toleransi

1) Saling Menghormati sesama

Sebagai rakyat Indonesia yang bersifat multikultural, tentunya sikap toleransi perlu ditumbuhkan dari diri siswa. Agar hubungan antar golongan bisa terjalin dengan baik. Namun, sikap ini bisa tumbuh dengan sendirinya, karena lingkungan yang mendukung. Seperti yang disampaikan oleh Ibu NU:

Alhamdulillah, karena sekolah ini berada di tengah-tengah jadi terbiasa dengan keadaan plural yang demikian. Toh, gurunya juga dari berbeda-beda juga. Sehingga, tidak ditekankan sudah terbentuk secara otomatis.³⁹

e. Membiasakan sikap gotong royong

1) Aktif dalam kerja kelompok

Sebagai makhluk sosial, tentunya kita manusia senantiasa saling membutuhkan dan membantu satu sama lain. Di dalam Pembelajaran, sikap gotong royong siswa terlihat ketika terlibat aktif dalam kerja kelompok. Semua siswa saling membantu, demi terselesaikannya tugas kelompok. Berkenaan dengan hal itu, Ibu NU selaku guru pada saat itu membenarkan bahwa:

Caranya kita harus memilih metode yang membuat mereka aktif. Tidak sampai ada yang pupuk bawang, jadi

³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

kita mengupayakan membuat teknik pembelajaran yang membuat mereka semua aktif atau membuat mereka terpaksa aktif. Ketika anak-anak tersebut sedang bekerja, kita sebagai guru jangan diam saja. Hendaknya kita mengobservasi mereka, seperti menilai mereka siapa saja yang bekerjasama seperti itu. Jadi ketika melihat dinilai, mereka akan termotivasi untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.⁴⁰

Aktif tidaknya siswa tergantung pada metode pembelajaran dan tindakan guru dalam mengarahkan pembelajaran.

f. Membiasakan sikap sopan dan santun

1) Tidak berkata-kata kotor

Sebagai muslim, hendaknya menjaga perkataan dari kata-kata yang kotor, kasar, dan takabbur. Biasanya, timbulnya anak berkata-kata kotor, kasar dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Jika lingkungan tidak mendukung anak berkata baik, maka tidak salah lagi anak akan terbiasa dengan kata-kata kotor, kasar dan takabbur. Kejadian ini di SMPN 1 Darussalam sangat jarang sekali, namun pernah juga kejadian yang demikian. Hal ini dibenarkan oleh Ibu NU bahwa:

Pernah saya menemui, tapi jarang sekali dulu sekali sekitar tahun 2019. Anaknya berdiri, banting buku lalu berkata kotor. Tapi Alhamdulillah, sekarang sudah tidak ada. tapi pernah waktu itu menemui anak yang berkata kotor, ketika sudah tenang kemudian saya dekati dan saya tanyai dia menjawab sedang BT. Kebetulan, saya wali kelasnya saya melihat lingkungan di rumahnya memang tidak mendukung anak untuk berkata baik. Yang saya lakukan adalah mendekati orang tuanya. Beruntungnya berhasil ditanggulangi.⁴¹

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

Sebenarnya tidak hanya peran guru agama Islam yang bisa membentuk sikap Santun atau Sopan. Namun, lingkungan sekitar siswa seperti lingkungan sekolah, lingkungan sekitar tempat tinggal siswa dan lingkungan keluarga. Ketiga hal ini yang membentuk sikap siswa.

2) Tidak saling menghujat

Dalam pembinaan sikap sosial kepada siswa, guru selalu menasehati siswa untuk agar tidak saling menghujat. Hasil wawancara dengan oleh Ibu NU mengatakan:

Ketika upacara bendera dan juga di dalam kelas, guru semua mengajak siswa untuk saling memaafkan dan juga jangan menghujat kawan yang lain, karena itu perbuatan yang tidak baik, jika ada kawan yang kekurangan maka sayangilah mereka.⁴²

3) Tidak bersikap kasar atas sesama

Bersikap kasar termasuk perbuatan yang tidak baik. Maka dalam hal ini, guru selalu menjadi model bagi siswa dan guru harus bersikap baik dan lembut supaya siswa juga ikut begitu. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

Guru di sekolah selalu memantau siswa yang berkata kasar, jika ada akan ditegur, akan tetapi selama ini kata-kata kasar tidak terdengar lagi, dan selalu kita ingatkan kepada siswa agar sopan dan lembut dalam berbicara.⁴³

4) Tidak sombong dan takabur

Hasil wawancara dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

Siswa di sekolah selalu diberikan nasehat untuk supaya tidak sombong dan takabur dengan yang sudah ada, jika

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak TR, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

ada kelebihan itu hanyalah titipan Allah, dan guru sering menceritakan kisah-kisah orang yang sombong.⁴⁴

g. Menumbuhkan sikap optimis (Percaya diri) dalam pergaulan

1) Berani tampil di depan kelas

Rasa percaya diri perlu dipupuk agar siswa bangga terhadap dirinya sendiri. Sikap ini terlihat manakala keberaniannya presentasi di depan kelas.. Menurut Ibu NU, bahwa anak perlu dibiasakan berani presentasi di depan kelas dengan cara membuat kontrak belajar di awal pertemuan. Berikut wawancara dengan beliau:

Kita buat kontrak, pada waktu pertama kali itu kita buat kontrak belajar. Dilarang mengeluarkan kata-kata yang negatif kepada teman yang gagal berbicara, atau yang tidak bisa presentasi terus mengucap “huuu”. Ketika ada ucapan “huu” itu tadi mental anak pasti down, dan malu. Sehingga, membuat anak tidak mau untuk presentasi atau tidak mau presentasi sendiri harus diteman oleh temannya. kalau sampai ada yang seperti itu, sanksinya terserah anak-anak nanti.⁴⁵

Dengan adanya kontrak yang demikian itu, siswa lebih berhati-hati ketika ada temannya yang presentasi di depan kelas. Walaupun pada awalnya kontrak ini belum berjalan sesuai keinginan, namun dengan berjalannya waktu anak mulai terbiasa untuk berani presentasi di depan kelas dan menghargai temannya.

2) Berani menyampaikan pendapat

Hasil wawancara dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

Guru mendorong siswa untuk dapat berani menyampaikan pendapat dalam proses belajar mengajar,

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak TR, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

dengan begitu siswa akan aktif ketika ada yang ingin menanyakan.⁴⁶

h. Mengajak untuk melakukan instropeksi diri (evaluasi)

Kegiatan evaluasi berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan. Dalam hal ini, evaluasi ini berfungsi untuk mengetahui berhasil tidaknya strategi guru Agama Islam dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Berhasil tidaknya pengembangan ini tergantung pada perubahan tingkah laku yang menuju pada arah perubahan atau tidak. Tidak hanya dengan melihat perubahan sikap saja, evaluasi disini juga dilihat dari hasil belajar siswa. Ibu NU menjelaskan bahwa :

Perubahan sikap yang ada di sekolah ini jauh mengalami perubahan dan sudah terlihat dibandingkan semester lalu. Untuk sikap, memang siswa datang dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Namun, untuk saat ini siswa sudah menunjukkan perubahan sikapnya. Untuk hasil belajar siswa, nilainya baikbaik.⁴⁷

4.3. Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Pembinaan Sikap Spiritual dan Sosial di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar

Berhasil atau tidaknya suatu pengembangan tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut adalah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.

1. Faktor yang mendukung dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa di antaranya adalah:

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

- a. Fasilitas yang memadai sehingga menyempurnakan kegiatan pembelajaran di kelas. Berikut Hasil wawancara dengan Ibu NU, menyatakan:

Fasilitas yang ada disini, sudah ada LCD proyektor, kalau untuk media pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu masih belum ada.⁴⁸

- b. Program sekolah yang mendukung pembinaan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Seperti kegiatan berdoa bersama di pagi hari, kegiatan bhakti sosial mendapat dukungan penuh dari sekolah. Berikut hasil wawancara dengan Pak TR menyatakan:

Ya ada juga, misalkan ini anak berdoa pagi kan itu dapat dukungan dari sekolah, dan ini menjadi kabar positif dalam pembinaan sikap siswa.⁴⁹

Lebih lanjut Ibu NR mengatakan:

Program sekolah yang mendukung itu. Pembiasaan ibadah tiap hari itu, ada sapa salam senyum. Ada bakti sosial juga minimal satu semester 1 kali. Kondisional, misalnya suatu kelas ingin melakukan bakti sosial, nanti diantarkan wali murid. Itu timbul dari anak-anak juga, juga ada teman asuh itu jika ada yang tidak mampu itu ada beberapa hal yang bisa dibantu oleh teman-temannya.⁵⁰

- c. Kaya akan metode pembelajaran aktif yang digunakan di kelas. Materi-materi yang ada selalu dikaitkan pada kehidupan sehari-hari agar memahami tidak hanya secara teori namun pada penerapannya.
- d. Partisipasi semua pihak sekolah dan wali murid dalam melaksanakan suksesnya program sekolah.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak TR, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu NR, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 27 Juni 2021.

2. Faktor penghambat dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa.

a. Masih rendahnya kemauan siswa dan juga guru, serta sarana media yang masih kurang untuk digunakan bersama. Berikut wawancara dengan Ibu NU, menyatakan:

Yang menjadi hambatan meliputi kurangnya fasilitas yang memadai terutama LCD, Kurangnya minat guru dan ilmu pengetahuan serta masih ada siswa yang kurangnya minat dalam memperbaiki dirinya sendiri.⁵¹

4.4. Analisis Hasil Penelitian

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap Spiritual dan Sosial di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar

Peran guru berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas, dan wewenang setiap orang yang terlibat, langkahlangkah yang harus di kerjakan oleh setiap orang yang terlibat, penetapan kriteria keberhasilan dan lain sebagainya.⁵²

Dalam pembinaan sikap spiritual dan sikap sosial bagi siswa di SMPN 1 Darussalam, diperlukan peran guru PAI. Peran ini memuat penetapan keputusan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Berkenaan dengan hal itu, guru mengupayakan pembelajaran yang bermakna agar bisa mencapai kedua sikap yang diharapkan. Tugas seorang guru disini, mampu membuat perangkat

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nuriah, Guru PAI SMPN 1 Darussalam, Tanggal 26 Juni 2021.

⁵² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 25.

pembelajaran. Salah satu perangkat pembelajarannya adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis. Artinya proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian, guru dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan proses pembelajaran.⁵³

Dari hasil penelitian yang dilakukan, pentingnya guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar proses pembelajaran lebih sistematis. Namun, pada kenyataannya rencana pembelajaran yang dibuat tidak selalu sama dengan kenyataannya. Melihat kondisi siswa, dan kelas bisa jadi ada perubahan yang tidak disangkangka. Perubahan itu bisa pada perubahan model pembelajaran yang akan digunakan.

Selain RPP yang perlu dipersiapkan, perlunya guru menyiapkan materi pembelajaran. Sumber-sumber materi pembelajaran tidak hanya dari buku paket saja. Al-Qur'an dan terjemahannya, hadis, referensi lain yang mendukung, informasi dari guru, informasi dari internet, informasi dari teman sejawat. Menurut Salinan Lampiran Permendikbud No. 65 th 2013 tentang standar proses bahwa sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.⁵⁴

Jadi, sumber belajar tidak hanya ada di buku paket dan Guru Agama Islam saja namun sumber-sumber lain yang sesuai dengan tema. Yang tidak boleh terlupakan dari sumber belajar siswa adalah alam. Karena alam dapat mengajarkan kepada siswa segala bentuk kenikmatan dan menunjukkan kekuasaan Allah sehingga menambah keimanan bagi siapa saja yang mempelajarinya. Untuk materi pembelajaran yang ada di SMPN 1

⁵³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hlm. 34.

⁵⁴ Salinan Lampiran Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, pdf, hlm. 6.

Darussalam, Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa buku paket untuk kurikulum 2013 masih belum ada. Jadi, siswa diperbolehkan mengakses semua jenis sumber belajar yang sesuai dengan tema. Meskipun buku paket siswa masih belum ada, Guru Pendidikan Agama Islam membuat modul agar mempermudah siswa dalam mempelajari materi pembelajaran, tentunya harus didukung dengan sumber-sumber lainnya.

Dalam kurikulum 2013, guru hendaknya tidak lagi berperan sebagai aktris/aktor utama dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat dilakukan dengan mendayagunakan aneka ragam sumber belajar. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal peserta didik dituntut tidak hanya mengandalkan diri dari apa yang terjadi di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Dengan didayagunakannya sumber belajar secara maksimal, dimungkinkan orang yang belajar menggali berbagai jenis ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya, sehingga pengetahuannya senantiasa aktual, serta mampu mengikuti akselerasi teknologi dan seni yang senantiasa berubah.⁵⁵

Dalam pemilihan metode pembelajaran untuk mengembangkan sikap di SMPN 1 Darussalam, guru tidak menggunakan metode khusus pembentukan sikap. Guru menerapkan metode-metode pembelajaran pada umumnya yang sifatnya *Student Center*. Meskipun tidak menggunakan metode khusus pembentukan sikap, namun setiap materi yang dipelajari selalu dikaitkan pada kehidupan sehari-hari. Dengan mengkaitkan materi pada kehidupan sehari-hari, mampu menumbuhkan sikap siswa dalam berperilaku.

Dalam kegiatan belajar mengajar, tentunya tidak lepas dari kegiatan pendahuluan. Kegiatan pendahuluan perlu dilakukan untuk pembinaan keakraban kepada siswa. Pembinaan keakraban

⁵⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 70-71.

perlu dilakukan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pembentukan kompetensi peserta didik, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru sebagai fasilitator dan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik. Tahap pembinaan keakraban ini bertujuan untuk mengkondisikan para peserta didik agar mereka siap melakukan kegiatan belajar. Terbinanya suasana yang akrab amat penting untuk mengembangkan sikap terbuka dalam kegiatan belajar, dan pembentukan kompetensi peserta didik.⁵⁶

Berkaitan dengan hal itu, dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMPN 1 Darussalam menunjukkan bahwa pentingnya sebagai guru melakukan kegiatan ini. Seperti berdoa sebelum dan sesudah pada waktu pelajaran di mulai. Karena di sekolah ini pada jam ke nol semua siswa sudah mengikuti kegiatan berdoa bersama di lapangan, maka ketika di kelas siswa hanya berdoa di dalam hati. Setelah itu, guru mengecek kehadiran siswa di kelas. Untuk menyiapkan situasi kelas yang kondusif dan memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar. Dengan cara menanyakan tentang pelajaran yang lalu. Serta mengkaitkan pelajaran yang akan dibahas dengan kehidupan sehari-hari. Melaksanakan apersepsi selain memberikan motivasi kepada anak, bisa juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas.

Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi ransangan, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran.⁵⁷ Dalam proses pembelajaran motivasi belajar siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar yang dapat menggerakkan mesin. Motivasi yang baik dan memadai dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam

⁵⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hlm. 126.

⁵⁷ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Ciputat: Gaung Persada (GP) Press, 2009), hlm. 180.

belajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar di kelas. Berkenaan dengan hal itu, motivasi dilakukan dengan cara menumbuhkan dan menimbulkan rasa ingin tahu dalam diri siswa. Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang memancing rasa ingin tahu siswa. Tidak hanya itu, guru perlu menunjukkan penampilan yang menarik, rapi, dan berkepribadian menyenangkan sehingga membuat siswa merasa nyaman dan senang mengikuti pelajaran di kelas.

Pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi hendaknya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta kompetensi dasar pada umumnya. Sehubungan dengan itu, implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran berbasis kompetensi, dan karakter yang dilakukan dengan pendekatan tematik integratif harus mempertimbangkan salah satunya mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.⁵⁸

Dalam kurikulum 2013, pendidikan budi pekerti sangat ditekankan agar siswa memiliki karakter yang diinginkan. Untuk mendorong agar pemaknaan pendidikan karakter dapat diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari, perlu adanya kontekstualisasi terhadap setiap materi dan makna mata pelajaran yang diperoleh siswa. Hal ini dilakukan agar manfaat dari hasil pembelajaran dapat dirasakan di tengah-tengah masyarakat. Kontekstualisasi pembelajaran akan mendekatkan siswa terhadap apa yang dipelajarinya untuk didekatkan kepada kehidupannya. Dengan demikian, apa yang dipelajarinya merupakan persoalan keseharian yang membutuhkan jawaban.⁵⁹

Oleh karena itu, penerapan pendidikan budi pekerti dapat dilakukan dengan berbagai peran pengintegrasian. Peran yang dapat

⁵⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hlm. 104-105.

⁵⁹ Asma'un Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 138.

dilakukan adalah (a) pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, dan (b) pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.⁶⁰

a. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari.

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara-cara berikut:⁶¹

1) Keteladanan / contoh

Kegiatan pemberian contoh/teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik. Pemodelan dilakukan oleh guru (sebagai teladan), peserta didik, dan tokoh lain. Apa yang menjadi pola sikap guru, akan menjadi referensi berperilaku siswa.⁶²

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan di SMPN 1 Darussalam, bahwa pembinaan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu NR salah satu Guru Pendidikan Agama Islam, beliau menegaskan bahwa sikap-sikap itu perlu dimulai dari diri guru itu sendiri, sehingga secara tidak langsung siswa akan meniru. Artinya, secara tidak langsung sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, tentunya segala hal yang berkenaan dengan akhlak guru itu sendiri pasti diperhatikan oleh siswa. Meskipun dalam penanaman sikap tidak selalu berada pada pundak Guru PAI saja, melainkan guru mata pelajaran yang lain, orang tua dan semua warga sekolah. Namun, terkait dengan perubahan sikap yang dilihat oleh masyarakat selalu guru Agama yang dimintai pertanggung jawabannya. Hal inilah yang menjadikan Guru PAI, selalu menjadi suri tauladan baik oleh siswa, guru lain, dan masyarakat.

⁶⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 175.

⁶¹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 175-176.

⁶² Asma'un Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 141.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.⁶³

3) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.⁶⁴ Teguran perlu juga ketika ada siswa yang melakukan perilaku buruk terhadap siswa lain.

4) Pengkondisian Lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Kunci sukses keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah lingkungan yang kondusif-akademik, baik secara fisik maupun nonfisik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student-centered activities*) merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah dan semangat belajar.⁶⁵

Demi berkembangnya kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, perlunya sekolah mengkondisikan lingkungan sekolah sebagaimana mestinya. Pengkondisian ini terlihat dari sarana yang mendukungnya proses belajar mengajar, membiasakan senyum, salam dan sapa kepada guru dan semua warga sekolah.

5) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin melakukan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat.⁶⁶

⁶³ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 175.

⁶⁴ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 175.

⁶⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hlm. 53.

⁶⁶ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 176.

Kegiatan rutin yang mencerminkan pengembangan kompetensi sikap spiritual adalah membiasakan doa pagi di lapangan sekolah, menyapu sebelum masuk kelas. Kegiatan ini selalu dilaksanakan pada setiap hari. Kegiatan rutin ini pula merupakan sebuah pembiasaan yang dilakukan terus-menerus agar nilai yang ditanamkan secara konsisten dikerjakan.

b. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Peran ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu.⁶⁷ Pengintegrasian ini terlihat tidak hanya pada saat pelajaran berlangsung, namun juga melalui program-program dari sekolah.

Untuk mendapatkan siswa yang memiliki kompetensi sikap spiritual, maka perlunya mengintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu diintegrasikan pada program sekolah yang mana membiasakan siswa untuk berdoa bersama-sama dari kelas VII-IX di lapangan sekolah sebelum masuk kelas. Pembiasaan melalui program sekolah perlu dikembangkan agar anak senantiasa berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. Untuk membiasakan anak menjalankan ibadah tepat waktu, program sekolah mengupayakan melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah dengan waktu yang ditentukan. Untuk mengetahui kegiatan ini dilakukan terus menerus, guru agama membuat modul tentang pelaksanaan shalat di rumah dan ditanda tangani oleh orang tua.

Aspek sikap spiritual yaitu memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi. Kegiatan salam ini secara otomatis dilakukan oleh siswa. Karena memang budaya yang terbentuk dari lingkungan membuat siswa otomatis mengucapkan salam. Cara mengajarkan kepada siswa agar bersyukur atas nikmat dan karunia

⁶⁷ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 176.

Tuhan yang Maha Esa, guru perlunya menyampaikan kepada siswa nikmat-nikmat yang diberikan kepadanya sehingga siswa mampu bersyukur terhadap nikmat yang diberikan. Tidak hanya itu, melalui program yang disetujui oleh sekolah guru mengajak siswa untuk mengunjungi panti jompo, panti asuhan, yayasan penyandang cacat untuk menumbuhkan empati siswa. Dan mengajak siswa untuk mensyukuri nikmat yang di dapatkan dibandingkan dengan mereka.

Dalam membiasakan siswa agar mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri, guru menyampaikan dalam kegiatan pembelajaran, perlunya mengendalikan diri dalam banyaknya nikmat yang diberikan oleh tuhan. Perlunya guru membiasakan siswa mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, cara mengajarkannya adalah dengan membiasakan diri dimulai dari diri sendiri dengan mengucapkan Alhamdulillah. Dengan demikian, siswa akan termotivasi untuk mengikuti sikap tersebut.

Manusia merupakan makhluk sosial, ia hidup dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari lingkungannya. Peduli terhadap lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁶⁸

Dalam mengajarkan siswa untuk menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat, selain guru menyampaikan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, suasana sekolah mendukung agar siswa tidak membuang sampah pada tempatnya. Sekolah membiasakan siswa untuk selalu menjaga lingkungan sekolah seperti sebelum masuk kelas perlu dibersihkan dulu. Sebagai umat Islam perlunya memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Karena suasana sekolah yang sifatnya plural, hubungan yang baik terlihat

⁶⁸ Asma'un Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 39.

antar sesama guru, dan antar sesama siswa. Maka tak heran, jika tanpa pembelajaran secara langsung di kelas, siswa secara otomatis memelihara hubungan baik.

Sebagai bangsa Indonesia, perlunya menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik bangsa.⁶⁹ Pada aspek kompetensi sikap spiritual, cinta tanah air ditunjukkan dengan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia.

Dalam membiasakan siswa untuk selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia, perlunya program sekolah dalam memperingati hari-hari nasional untuk menumbuhkan rasa nasionalisme. Hal ini terlihat saat hari Kartini, semua siswa memakai baju kartini untuk mengenang jasa pahlawan wanita. Siswa juga tetap melaksanakan proses pembelajaran. Untuk menunjukkan sikap ini, perlunya guru mengajak siswa mengunjungi tempat-tempat bersejarah agar semakin lekat rasa nasionalisme dalam diri siswa

Dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial, perlunya diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari. Sikap yang pertama perlu ditanamkan dalam diri siswa adalah jujur. Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.⁷⁰ Jika menemukan anak didik melakukan, penyontekan, guru bisa melakukan pola pembinaan dengan dialog, bukan memberikan hukuman fisik secara langsung. Hukuman fisik bisa dilakukan setelah berbagai langkah persuasif tidak memberikan

⁶⁹ Asma'un Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 39.

⁷⁰ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 132.

hasil. Tetapi, harus diingat bahwa hukuman fisik tersebut dilakukan dalam kerangka mendidik, bukan menyakiti.⁷¹ Mengajarkan sifat jujur tidak cukup hanya dengan penjelasan lisan semata. Dibutuhkan pemahaman, metode yang tepat, juga teladan⁷²

Dalam penelitian di SMPN 1 Darussalam, perlunya sikap jujur diintegrasikan dalam ujian/ ulangan harian siswa. Guru berupaya membuat soal yang tidak memancing siswa untuk mencontek.

Aspek kompetensi sikap kedua yaitu disiplin. Disiplin adalah kepatuhan menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan melekat kuat dalam diri seorang anak.⁷³

Kedisiplinan diintegrasikan pada saat kegiatan doa bersama dipagi hari saat siswa datang tepat waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu. Melalui hasil wawancara, bahwa kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas tepat waktu masih perlu di tingkatkan lagi. Kenyataannya masih ada siswa yang terlambat mengumpulkan tugas dari guru. Seperti yang dijelaskan di atas, kedisiplinan tidak bisa terbangun secara instan melainkan dibutuhkan proses yang panjang agar disiplin menjadi kebiasaan. Perlunya sekolah menindaklanjuti masalah keterlambatan siswa lebih keras lagi, agar memberikan efek jera pada siswa sehingga tidak mengulangnya lagi.

Sikap yang ketiga adalah tanggung jawab. Dalam bukunya desain pembelajaran berbasis karakter (Asma'un Sahlan & Angga Teguh Prastyo, 2012), Puskur Kemdikbud menjelaskan tanggung

⁷¹ Ngainun Naim, *Character Building...*, hlm.134.

⁷² Ngainun Naim, *Character Building...*, hlm. 135.

⁷³ Ngainun Naim, *Character Building...*, hlm. 142-143.

jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dari kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁴

Dalam kenyataan di lapangan sikap tanggung jawab diintegrasikan pada saat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Meskipun pada kenyataannya siswa terlambat mengumpulkan tugas, namun siswa tetap menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sekalipun siswa masih terlambat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, namun mereka masih memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan waktu yang lebih lama. Perlunya guru menyiasati agar siswa mengumpulkan tugas tepat waktu. Biasanya, guru membuat tugas atau pekerjaan rumah yang tidak menyita banyak waktu mereka.

Sebagai warga Indonesia yang memiliki tingkat keragaman tinggi baik agama, ras, etnis, dan gender tentunya perlu menumbuhkan sikap toleransi. Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri.⁷⁵ Toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.⁷⁶

Pada hakikatnya, setiap masyarakat yang plural membutuhkan kedamaian dan perdamaian. Hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman. Toleransi merupakan sebuah keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai dari pelbagai perbedaan latar belakang

⁷⁴ Asma'un Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 40.

⁷⁵ Ngainun Naim, *Character Building...*, hlm. 138.

⁷⁶ Moh. Yamin & Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*, (Malang: Madani Media, 2011), hlm. 5.

sejarah, kebudayaan dan identitas. Toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keberagaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain dan mendukung secara luar biasa terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁷

Untuk menumbuhkan sikap toleransi diintegrasikan pada saat kegiatan keagamaan dengan menghargai orang yang berbeda agama, pada saat menyampaikan pendapat di kelas. Pada saat kegiatan doa bersama, baik non muslim ataupun muslim berdoa sesuai dengan agamanya tanpa ada perselisihan.

Sikap yang kelima adalah gotong royong. Gotong royong adalah bekerja sama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas. Sikap gotong royong diintegrasikan pada saat kegiatan kelompok, dengan metode yang aktif siswa saling membantu antara satu dengan yang lain. Dengan menumbuhkan sikap gotong royong dalam diri siswa, diharapkan siswa mampu memiliki rasa peduli kepada sesama sehingga saling tolong menolong dan saling bekerjasama. Melalui observasi, terlihat siswa saling terlibat aktif pada saat kegiatan kelompok. Guru berupaya membuat semua siswa agar ikut aktif dalam kegiatan kelompok sehingga tidak ada satu siswa pun yang diam saja.

Sikap ketujuh yang perlu dikembangkan dalam diri siswa adalah santun atau sopan. Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku. Norma kesantunan bersikap relative, artinya norma kesantunan yang diterima bisa berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu.⁷⁸ Sikap santun atau sopan diintegrasikan pada setiap saat di

⁷⁷ Moh. Yamin & Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi...*, hlm. 7.

⁷⁸ Salinan Lampiran Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap, hlm. 4. Pdf

lingkungan sekolah dengan salam, sapa, senyum ketika bertemu dengan guru.

Yang terakhir sikap Percaya diri, yaitu kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.⁷⁹ Sikap percaya diri diintegrasikan pada saat presentasi di depan kelas. Kegiatan presentasi di kelas ini menunjukkan kepercayaan dirinya dalam berbicara di depan teman sebayanya. Melalui observasi, siswa dengan lancar mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, siswa juga dengan berani berpendapat dan bertanya kepada guru. Guru berupaya mengajarkan kepada siswa untuk selalu menghargai setiap temannya yang presentasi, bertanya, maupun berpendapat. Agar semua siswa berani menyampaikan pendapat, maupun mempresentasikan maka perlunya guru membuat kontrak belajar yang mana ketika ada salah satu siswa gagal berbicara yang lainnya tidak boleh menertawakan. Jika kontrak itu dilanggar maka semua siswa berhak memberi sanksi siswa yang menertawakannya itu. Hal itu merupakan salah satu cara agar membuat siswa berani mempresentasikan. Kemudian, penggunaan metode yang aktif juga perlu ditingkatkan agar semua siswa berani menyampaikan pendapat maupun presentasi.

Para pakar psikologi telah mengemukakan berbagai definisi tentang sikap. Suatu hal yang dapat diterima bersama bahwa sikap berakar dalam perasaan. Sikap berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespons sesuatu/obyek.⁸⁰

Penilaian afektif, dapat diperoleh guru melalui serangkaian sikap yang diperlihatkan siswa, baik itu saat aktivitas mereka dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti disiplin, menjaga ketertiban dan kebersihan kelas,

⁷⁹ Ibid,

⁸⁰ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 95.

bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tidak menyontek sewaktu ujian, dan sebagainya.⁸¹

Evaluasi kompetensi sikap ini bisa dilihat melalui beberapa cara, melalui penilaian diri, penilaian antar siswa, jurnal dan observasi. Dari keempat penilaian tersebut, bisa dijadikan acuan perubahan sikap siswa. Melalui penilaian diri, yang dilakukan oleh guru PAI yaitu Pak TR beliau menunjukkan hasil penilaian diri siswa. Penilaian diri ini berkaitan dengan materi pelajaran, contohnya materi tentang adab makan dan minum. Guru membuat aspek tentang materi tersebut, dari aspek tersebut siswa menilai diri sendiri. Penilaian antar kelompok juga teraplikasi.

Menurut hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMPN 1 Darussalam, perubahan sikap pada diri siswa terlihat menunjukkan peningkatan dibandingkan semester awal. Meskipun ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam hal ini, seperti kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan pagi siswa perlu ditingkatnya. Siswa perlu ditanamkan pentingnya kedisiplinan agar siswa yang terlambat bisa terminimalisir. Sikap tanggung jawab agaknya perlu ditingkatkan lagi, penanaman sikap sosial tidak hanya pada pundak guru pendidikan agama islam. Tapi semua warga sekolah yang ikut andil dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Pentingnya kerjasama semua pihak akan terciptanya sikap-sikap yang diharapkan tidak hanya oleh pemerintah, namun sikap-sikap yang dibutuhkan untuk kelangsungan generasi muda yang kompeten.

2. Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Pembinaan sikap Spiritual dan Sosial di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar

Dalam setiap proses pelaksanaan sebuah pengembangan pendidikan tidak selalu berlangsung lancar. Namun, ada beberapa faktor-faktor yang menghambat dan mendukung manakala

⁸¹ Asma'un Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis...*, hlm. 153-154.

pengembangan itu dilakukan. Dari hasil analisis peneliti terhadap penelitian tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap spiritual dan sikap sosial siswa di SMPN 1 Darussalam sebagai berikut:

a. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan sikap spiritual dan sikap sosial sebagai berikut:

1) Faktor pendukung dilihat dari aspek pendidik:

a) Tersedianya guru yang kreatif, hal ini terlihat dari persiapan guru dalam pelajaran.

Kreativitas guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar. Pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya kreativitas guru, agar mereka menjadi fasilitator, dan mitra belajar bagi peserta didik.⁸²

b) Pemilihan metode oleh guru yang bervariasi.

c) Guru menguasai materi pembelajaran.

2) Faktor pendukung dilihat dari aspek peserta didik: siswa aktif bertanya, presentasi di depan kelas.

Dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktivitas peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya; meningkatkan standar perilakunya; dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktivitasnya.⁸³

b. Faktor penghambat

Untuk mengetahui faktor penghambat dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial pada siswa dibagi menjadi tiga yaitu: Kurangnya fasilitas yang memadai terutama

⁸² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hlm. 41-42.

⁸³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hlm. 45.

LCD, Kurangnya minat guru dan ilmu pengetahuan dan kurangnya minat siswa untuk memperbaiki diri sendiri.

Dari ketiga faktor tersebut dapat dipahami bahwa para guru di SMPN 1 Darussalam sepakat adanya faktor penghambat dipengaruhi oleh kurangnya fasilitas yang memadai terutama LCD, kurangnya minat guru dan ilmu pengetahuan, dan kurangnya minat siswa untuk memperbaiki diri sendiri. Faktor penghambat inilah yang menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran. Sehingga dalam belajar mengajar di kelas tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran yang digunakan oleh guru PAI dalam pembinaan sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan dengan sebagai pembina spiritual, peran sebagai motivator, peran sebagai figur, peran sebagai pembimbing terhadap peserta didik, sehingga ini memudahkan guru PAI dalam pembinaan sikap spiritual dan sikap sosial terhadap peserta didik.
2. Faktor pendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap spiritual dan sikap sosial dilihat dari fasilitas sekolah yang memadai berupa mushalla putri/putra, media pembelajaran seperti LCD, penggunaan metode aktif. Sementara program sekolah yang mendukung seperti kegiatan berdoa bersama, bakti sosial, memperingati hari-hari Nasional, mengunjungi Yayasan Penyandang Cacat, panti jompo, panti asuhan, iuran jariyah setiap hari jum'at. Sedangkan faktor penghambat dari pembinaan sikap spiritual dan sikap sosial adalah pengaruh masih belum begitu memadai media jika digunakan bersamaan, ada guru yang masih kurang minat untuk meningkatkan pengetahuan, serta masih terdapat siswa yang rendah dalam memperbaiki diri sendiri.

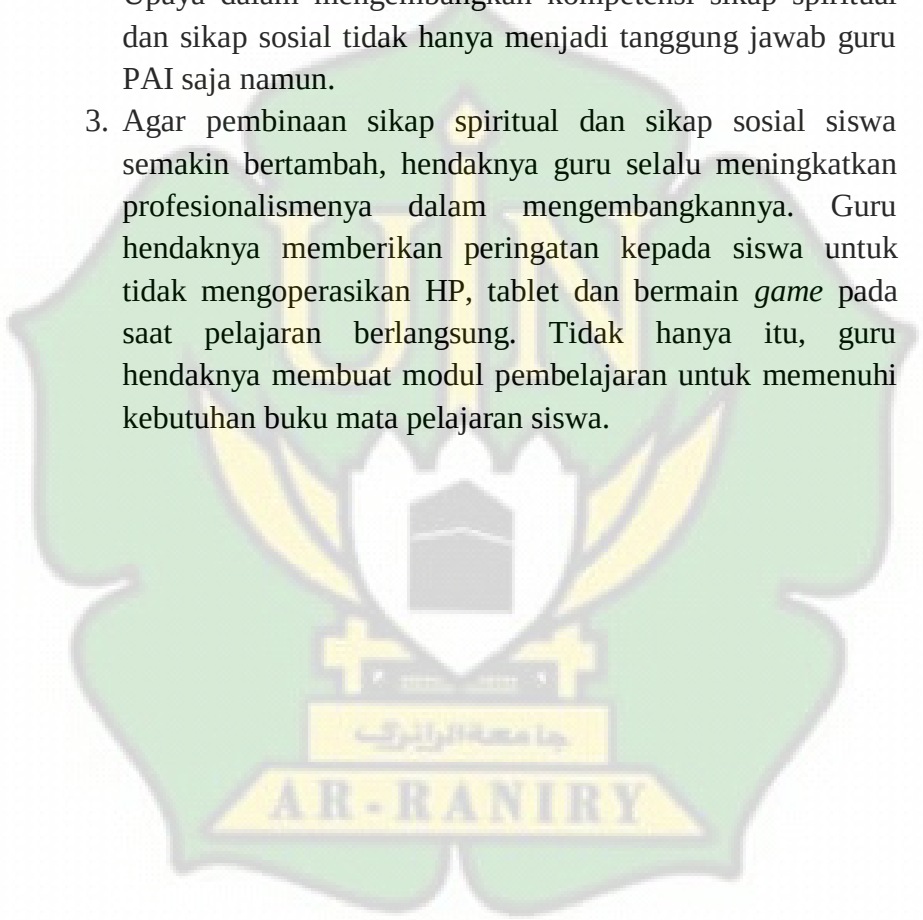
5.2. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Dalam hal ini, ada beberapa saran penulis yang ditujukan kepada:

1. Semua siswa diharapkan menaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah sehingga kedisiplinan sangat dijunjung tinggi. Tidak hanya itu, hendaknya siswa membiasakan untuk tidak mengoperasikan HP, tablet pada saat pelajaran

berlangsung sehingga timbul sikap saling menghargai kepada teman.

2. Upaya dalam pembinaan sikap spiritual dan sikap sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja namun Upaya dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja namun.
3. Agar pembinaan sikap spiritual dan sikap sosial siswa semakin bertambah, hendaknya guru selalu meningkatkan profesionalismenya dalam mengembangkannya. Guru hendaknya memberikan peringatan kepada siswa untuk tidak mengoperasikan HP, tablet dan bermain *game* pada saat pelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, guru hendaknya membuat modul pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan buku mata pelajaran siswa.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Hamid, "Guru Professional," *Al Falah* 17, no. November (2017): 274-285,
<http://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/26>.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi," *Eksis* 8, no. 1 (2012).
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010.
- Agus Raharjo Sustiyo Wandu, Tri Nurharsono, "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang" 2, no. 8 (2013).
- Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2016.
- Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, Bandung, Alfabeta, 2014.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Cet ke 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Alivermana Wiguna, "Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah", *Al-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, Vol 1, No 2 (2017).
- Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, Bandung: UPI Press, 2014.

Ani Yunaningsih, Kondisi Pendidikan di Indonesia, *E-Journal Ekonomus* – Volume IX No. 1/ Mei 2011.

Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002.

Asmaun Sahlan & Angga, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Kontetn Buku Teks Kurikulum 2013*, cet. I, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Bayu Wicaksono, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Lampung: Universitas Lampung, 2005.

Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Djokosantoso Moeljono, *More About Beyond Leadership-12 Konsep Kepemimpinan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008.

Dwi Septy Maysaroh Fauziah, dkk, “Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV SDN Pendemsari Sleman”, *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 6, Nomor 2, Januari 2020.

Elihami Elihami and Abdullah Syahid, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami,” *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018).

Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.

Hasanah, dkk, “Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja”, *E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksa*. Vol. 7, No 2 2017.

Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan & peluang di Era Globalisasi*, cet. I, Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Imas Kurinasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, Surabaya: Kata Pena, 2014.

Intisari PP Permendikbud No. 68 tahun 2013 tentang Kurikulum SMP-MTs, dalam Standar Isi pada bab Pendahuluan.

Lanny Octavia, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, cet. I, Jakarta: Tim Penulis Rumah Kitab, 2014.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

M. Majkur, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah, dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah,” *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2018).

M.Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

- Maktabah Syamila, Abu Dawud no. 5.212 dan at-Tirmidzi no. 2.727, yang dishahihkan oleh al-Albani. Muhammad Abdul Aziz Alkholid, Sunan Abu Daud, Lebanon: DAR al-KHOTOB al-ILMIYAH, 2008.
- Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru, Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya*, Jakarta: Indeks, 2011.
- Mohamad Aso Samsudin dan Ukhtul Iffah, “Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spiritual Siswa di Sekolah”, *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 4, No. 2, Januari 2020.
- Mohamad Surya, *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi*, Cet ke 2, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*, Cet. I, Jakarta: Kencana, 2014.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- \
Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mursalim, “Doa Dalam Perspektif Al Qur'an”, *Jurnal Al Ulum*, Volume 11, Nomor 1, Juni 2011.

Nuruliah Kusumasari, “Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologi Anak”, *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, Vol II No, 1 April 2015.

Palamban, *Membangun Kecerdasan Spiritual peserta didik dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah melalui Living Values Education*, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011)

Pengertian Pendidikan Agama Islam, “BAB III Pendidikan Agama Islam” (n.d.)

Rina Aristiani, “Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual”, *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Vol.2 No. 2 (Juli-Desember 2016), ISSN (Print) 2460-1187/ ISSN Online 2503X.

Salinan Lampiran Permendikbud No. 68 th 2013 tentang Kurikulum SMP-MTs, dalam Standar Isi pada bab Struktur Kurikulum.

Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Sulaiman Abdullah, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2014.

Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Tety Marzukhoh dan Mahasri Shobahiya, “Studi Komparatif Profil Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *SUHUF* 29, no. 1 (2017).

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2010.

Umar sulaiman, *Profesionalisme Guru*, Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Uyoh Sadulloh, *Pedagogik, Ilmu Mendidik*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Vishal Jain, “3D Model of Attitude”, *International Journal of Advance Research in Management and Social Sciences*, Vol. 3 No 3 March 2014.

Waluyo dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial SMP: Kelas VII/ untuk SMP/Mts*, Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. V, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

_____, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008.